

**REPRESENTASI PARADOKS RUANG PENDIDIKAN DALAM FILM DRAMA
PSIKOLOGIS**
**Analisis Semiotika tentang Imaji Situasi Perguruan Tinggi dalam Film *Penyalin Cahaya*
(2021)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh:

Nurul Hikmah

19321131

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI**

**Representasi Paradoks Ruang Pendidikan Dalam Film Drama Psikologis
Analisis Semiotika tentang Imaji Situasi Perguruan Tinggi dalam Film *Penyalin Cahaya*
(2021)**



Disusun Oleh:
Nurul Hikmah

19321131

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 09 Maret 2023

Dewan Penguji:

1. Ketua: Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.

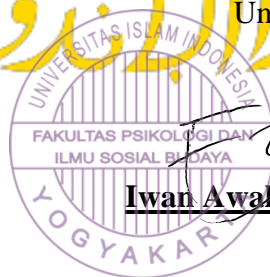
NIDN 0512048302

2. Anggota: Dr. Zaki Habibi

NIDN 0517078101

(.....)
(.....)

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN 0506038201

Pernyataan Etika Akademik
Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Hikmah

Nomor Mahasiswa : 19321131

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melaksanakan penelitian skripsi ini saya tidak melakukan tindakan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Skripsi ini merupakan murni karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan jiplakan atau mengambil hasil karya orang lain.
3. Jika di kemudian hari setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara nyata dan meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya atau jiplakan karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dan buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 27 Februari 2023

Yang menyatakan,

معهد الدراسات الإسلامية
الجامعة الإسلامية
الاندونيسية



Nurul Hikmah

NIM: 19321131

MOTTO

أَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Artinya: "Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan)." (Q.S Shad: 17).

“Cara untuk hidup dengan nyaman adalah tidak memaksakan dirimu”

“Jangan kalah dari kerisauan, just get stronger”

“There should be no boundaries to human endeavor. We are all different. However bad life may seem, there is always something you can do, and succeed at. While there’s life, there is hope.” – The Theory of Everything (Movie).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk orang tuaku tercinta. Untuk diriku sendiri, terima kasih sudah berjuang dan mampu untuk bertahan hingga saat ini buah dari kesabaran, air mata, dan lelah yang menumpuk telah terselesaikan bersama dengan selesainya satu tanggung jawab.

Terima kasih mama dan papa untuk dukungannya, doa yang selalu menyertai setiap prosesku, kasih sayangnya, dan kesabarannya yang selalu mendukung dan menyemangatiku dalam setiap langkahku.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatnya. Sholawat serta salam kepada junjungan nabi kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, serta para pengikut beliau hingga akhir zaman. Begitu banyak nikmat yang telah diberikan oleh Allah, berupa kesehatan lahir maupun batin, sehingga pengerjaan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar sampai dengan sekarang ini.

Adapun maksud dari penulisan karya ilmiah ini ialah sebagai pelengkap pernyataan, guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini sendiri mengkaji tentang **Representasi Paradoks Ruang Pendidikan Dalam Film Drama Psikologis Analisis Semiotika tentang Imaji Situasi Perguruan Tinggi dalam Film *Penyalin Cahaya* (2021)**.

Penulis menyadari bahwa selama proses pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan baik materi maupun non-materi dari berbagai pihak, sehingga semua dapat terlaksana dan selesai dengan baik. Oleh karena itu, perkenankan penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Zaki Habibi selaku Dosen Pembimbing skripsi yang sudah membantu proses penulis selama mengerjakan skripsi ini.
2. Mama dan Papa yang telah memberikan banyak dukungan dan bentuk perhatian dari sebuah keluarga kepada penulis. Selalu menjadi support utama dan meyakinkan putri tunggal kesayangannya untuk tetap melangkah dengan sabar.
3. Daud Fatih Labib Iskandar selaku teman baik penulis yang selalu bersedia menemani, membersamai proses pengerjaan skripsi, dan selalu ada setiap penulis membutuhkan bantuan dan tidak pernah bosan untuk menerima dan mendengarkan setiap keluh kesah penulis.
4. Segenap dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atas ilmu yang telah diberikan selama dibangku perkuliahan.

5. Segenap Staff dan Karyawan Divisi Akademik, Divisi Perkuliahan dan Divisi Umum Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, atas informasi dan bantuan yang diberikan kepada penulis dalam proses penyelesaian Tugas Akhir.
6. Kepada seluruh keluarga besar Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
7. Untuk teman-teman seperjuangan, Annisa Putri Ramadhanty, Fathia Annisa, Sherlyna Widyaningrum, Ervina Aprilianti Saputri dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas waktu, kebersamaan, serta bantuan yang tak terkira kepada penulis selama di masa perkuliahan ini.
8. Untuk Sisca JKT48, Indah JKT48 dan member JKT48 lainnya yang selalu menjadi penyemangat dan moodbooster penulis selama proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih sudah menyemangati dan selalu memberikan kebahagiaan melalui waktu singkat di event video callnya.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah memberikan balasan atas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dan membersamai proses ini. Tentunya penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan Skripsi ini, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun di masa yang akan datang. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca lainnya.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Yogyakarta, 27 Februari 2023



Nurul Hikmah

Daftar Isi

HALAMAN PENGESAHAN.....	.ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
BAB II.....	18
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	18
A. TENTANG FILM PENYALIN CAHAYA.....	18
B. SINOPSIS PENYALIN CAHAYA.....	21
C. REAKSI DAN PENGHARGAAN FILM PENYALIN CAHAYA	24
BAB III.....	27
PEMBAHASAN HASIL ANALISIS.....	59
BAB IV.....	66
PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Keterbatasan Penelitian.....	69
C. Saran dan Rekomendasi	69
DAFTAR PUSTAKA	71

Daftar Tabel

Tabel 1.1	16
Tabel 1.2	17
Tabel 3.1 Scene Lokus Pertama	27
Tabel 3.2 Scene Lokus Kedua	33
Tabel 3.3 Scene Lokus Ketiga	38
Tabel 3.4 Scene Lokus Keempat	42
Tabel 3.5 Scene Lokus Kelima	50
Tabel 3.6 Scene Lokus Keenam	54

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Poster Film Penyalin Cahaya.....	23
Gambar 2.1 Poster Film Penyalin Cahaya.....	24

ABSTRAK

Pelecehan seksual dan hegemoni budaya patriarki di lingkungan kampus menjadi isu terkait paradoks masyarakat yang direpresentasikan melalui film *Penyalin Cahaya* (2021). Film merupakan salah satu media massa yang dapat merepresentasikan makna, nilai-nilai, dan pesan moral bagi audiensnya dan masyarakat. Representasi kasus pelecehan yang dialami perempuan di Industri media, termasuk dunia perfilman menjadi kajian yang menarik dengan menyadari betapa dianggap tabu dan sepelnya kasus pelecehan seksual di Indonesia. Bertujuan untuk mengungkap mitos dan makna yang terhadirkan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) dengan menggunakan metode analisis kualitatif, deskriptif-interpretatif, dan analisis semiotika Roland Barthes peneliti menemukan makna konotasi, denotasi, dan mitos yang di analisis berdasarkan sudut pandang peneliti dalam melihat film yang menjadi objek penelitian. Film juga menjadi sarana untuk merepresentasikan realitas dalam kehidupan yang terbebas dari permasalahan yang ideologis dan juga berguna dalam melestarikan budaya suatu bangsa.

Hasil analisis film *Penyalin Cahaya* (2021) mengandung makna yang direpresentasikan dengan menunjukkan adanya relasi kekuasaan dan hegemoni budaya patriarki di lingkungan instisusi pendidikan perguruan tinggi di Indonesia. Mitos pelecehan seksual hal yang tabu di masyarakat dan disepelekan di kampus juga menjadi makna yang hadir dan disinggung dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Berdasarkan hasil analisis dari ke enam scene yang dianggap memiliki makna konotasi, denotasi, dan mitos dalam film *Penyalin Cahaya* (2021), peneliti meyakini bahwa film ini bertujuan untuk menyampaikan pesan dan dorongan secara tidak langsung kepada para korban dalam menyuarkan keadilan tanpa merasa ketakutan akan akibat yang terjadi setelahnya.

Kata Kunci: Representasi, Film, Semiotika, Pelecehan Seksual, Paradoks, Roland Barthes, Hegemoni Kekuasaan.

ABSTRACT

*Sexual Harassment and the hegemony of patriarchal culture in the campus environment are issues related to the paradoxes of society represented through the film *Penyalin Cahaya* (2021). Film is one of the mass media that can represent meanings, values, and moral messages for its audience and society. The representation of harassment in the media industry, including the world of cinema, is an interesting study by realizing how taboo and trivial cases of sexual harassment in Indonesia are considered. Aiming to reveal the myths and meanings presented in the film *Penyalin Cahaya* (2021) by using qualitative, descriptive-interpretative analysis methods, and Roland Barthes semiotic analysis, the researcher found connotation, denotation, and mythical meanings which were analyzed based on the researcher's point of view in viewing the film which became the object of research. Film is also a means to represent reality in life that is free from ideological problems and is also useful in preserving the culture of a nation.*

*The result of the analysis of the movie *Penyalin Cahaya* (2021) contain meanings that are represented by showing the existence of power relations and patriarchal cultural hegemony in the environment of college education institution in Indonesia. The myth of sexual harassment as a taboo in society and trivialized on campus is also a meaning that is present and alluded to in the movie *Penyalin Cahaya* (2021). Based on the result after analysis of six scenes that are considered to have connotations, denotations, and myths in the movie *Penyalin Cahaya* (2021), researches believe that this movie aims to convey messages and encouragement indirectly to victims in voicing justice without feeling afraid of the consequences that occur afterwards.*

Keyword: *Representation, Movies, Semiotics, Sexual Harrasment, Paradox, Roland Barthes, Hegemony of Power.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut pandangan umum, film diartikan sebagai cerita dengan durasi yang singkat dan ditampilkan dalam bentuk gambar bersuara dengan teknik permainan dari kamera, *editing*, dan jalan cerita (*scenario*) yang hadir dalam film. Gambar yang bergerak dengan cepat bergantian menyajikan informasi dan memaparkan proses bahkan menghadirkan konsep-konsep yang rumit. Bahkan tak jarang beberapa jenis film menyuguhkan konsep yang rumit, diperpanjang durasinya dan mempengaruhi sikap para penikmatnya. Oleh karena itu film dijadikan media dalam lingkup massa yang digunakan sebagai hiburan, pendidikan, dan dokumentasi. Film mempunyai komponen yang memiliki banyak simbol, tanda, atau ikon yang akan mengajak penonton atau khalayak yang menerimanya berusaha memahami makna dan pandangan atau pendapat dari film itu sendiri. Beberapa faktor seperti misalnya pengambilan gambar menunjukkan karakteristik dari film dengan identifikasi psikologi dan pengaruh konsentrasi penuh.

Film juga menjadi sarana untuk merepresentasikan realitas dalam kehidupan yang terbebas dari permasalahan yang ideologis dan juga berguna dalam melestarikan budaya suatu bangsa. Representasi dari suatu film dimaksud dengan penggambaran ulang suatu isu yang hadir pada cerita dalam film. Film juga memiliki kekayaan yang berbentuk tanda untuk mengkode pesan, konvensi-konvensi, dan ideologi dari suatu kebudayaan. Film juga menjadi sumber penyampaian pesan politik dari beberapa isu yang terjadi pada kehidupan nyata atau *realitas* manusia. Pada jaman dahulu, film menjadi salah satu aspek yang berperan dalam pembangunan ekonomi – politik beberapa negara terutama Indonesia dan Belanda. Meskipun dimulai dari film bisu, namun perkembangan film pada era-era dahulu sudah menunjukkan peran dan partisipasinya sebagai media yang dapat merepresentasikan isu atau pesan yang akan disampaikan sutradara kepada audiensnya.

Peneliti memilih film sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan film adalah salah satu jenis media massa yang menjadi saluran dari berbagai macam gagasan konsep. Film juga memunculkan dampak dari penayangannya. Ketika seseorang menonton film, maka pesan yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan

persepsi seseorang terhadap maksud pesan dari film tersebut. Berdasarkan judul dari penelitian ini, maka peneliti ingin menganalisis representasi paradoks ruang pendidikan perguruan tinggi yang diduga hadir pada film *Penyalin Cahaya* (2021) menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Film *Penyalin Cahaya* (2021) menjadi film yang dibahas dalam penelitian ini dikarenakan peneliti meyakini film tersebut ingin menyampaikan pesan terkait kasus pelecehan dan kekerasan seksual masih ada dan terjadi di lingkungan perguruan tinggi serta ada pesan tersendiri terkait bagaimana ruang lingkup kampus di representasikan dalam film tersebut.

Penyalin Cahaya (2021) tidak hanya mengangkat cerita mengenai kasus pelecehan seksual yang dialami oleh mahasiswi yang mengharapkan masa depannya melalui beasiswa dari kampusnya, tapi juga menunjukkan bagaimana kondisi korban pelecehan seksual yang tidak bisa mengutarakan dan mendapatkan keadilan untuk dirinya. Bahkan kebanyakan korban tidak berani bersuara dan mengutarakan apa yang dialaminya kepada keluarga sebagai lingkungan terdekat mereka. Selain berfokus pada kasus pelecehan seksual, instansi perguruan tinggi sebagai tempat untuk menjunjung tinggi nilai moral, keadilan, dan kesetaraan justru tidak memberikan dukungan dan malah melakukan hal sebaliknya yang membuat korban semakin tidak bisa bersuara. Terlepas dari gender dan pakaian sebagai alasan kebanyakan terjadinya kasus pelecehan seksual, film ini menunjukkan bahwa tidak perempuan saja yang bisa jadi korban pelecehan seksual melainkan juga laki-laki.

Pada dasarnya, film *Penyalin Cahaya* (2021) berfokus pada tindakan pelecehan seksual yang berlatar di lingkup perguruan tinggi. Identitas seorang pemimpin *club* teater fakultas bukan tidak mungkin menjauhkan dirinya dari tindakan seksualitas karena hal tersebut pada dasarnya memang ada pada setiap diri manusia. Namun, film ini menekankan penggambaran realitas pada kasus pelecehan seksual kebanyakan dimana para pelaku selalu berhasil membungkam korbannya. Terutama dengan jabatan, kekuasaan, dan harta yang dimiliki oleh pelaku. Terlebih lagi korban dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) merupakan mahasiswi yang bergantung pada beasiswa untuk kuliahnya.

Alasan peneliti tertarik untuk menjadikan film *Penyalin Cahaya* (2021) sebagai objek penelitian ini dikarenakan film ini memiliki latar belakang identitas pemeran utama sekaligus pelaku dan korban sebagai seorang mahasiswa. Pandangan umum masyarakat Indonesia atau

paradoks yang hadir di lingkungan masyarakat selama ini adalah perguruan tinggi seharusnya menjadi wadah untuk mahasiswanya mengembangkan lagi potensi diri dan mengasah kemampuannya sebelum terjun ke dunia kerja. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa banyak juga kasus dosen yang melakukan tindakan pelecehan terhadap mahasiswanya bahkan kejadiannya terjadi di lingkungan kampus. Kebanyakan kasus yang terjadi dalam ruang lingkup perguruan tinggi tidak terlepas dari kekuasaan oleh orang-orang besar. Dengan menggunakan hak untuk bertindak dan kekuasaan yang dimiliki terjadilah penyimpangan dan pelanggaran dari etnis moral dan keadilan dalam jenjang pendidikan.

Hadirnya isu paradoks dalam penelitian ini dikarenakan pandangan masyarakat terkait lingkungan pendidikan perguruan tinggi mungkin saja menjadi masalah dalam pola pikir bahwa tidak selamanya bisa memvalidasi sesuatu hanya dari yang tampak dan terdengar tanpa pengalaman membuktikan hal tersebut secara jelas. Menurut Morner & Rausch (1991) paradoks digunakan sebagai media menyampaikan pernyataan retorika yang mengisyaratkan pertentangan, namun sesungguhnya memuat kebenaran. Maka dari itu, peneliti meyakini penting mengetahui bagaimana kebenaran dari paradoks yang hadir di masyarakat terkait institusi pendidikan perguruan tinggi melalui film karena fungsi persuasif dari film itu sendiri dan dalam ranah semiotika film menjadi media komunikasi dan penyampaian pesan moral yang disampaikan secara tidak langsung kepada penontonnya.

Berdasarkan analisis dari beberapa data yang telah ditemukan oleh peneliti melalui jurnal, media, dan skripsi terdahulu yang relevan dengan objek dan topik utama dalam penelitian ini, pembahasan mengenai paradoks terkait imaji situasi di lingkungan pendidikan perguruan tinggi masih jarang menjadi topik yang di ulas. Seperti penelitian yang serupa dari segi metode, objek dan isu yang di ulas berjudul “*Representasi Kekerasan Seksual Pada Film Virgin 2*” oleh Dian Kurniawati pada 2010. Penelitian tersebut menemukan hasil terkait aspek yang mempengaruhi terjadinya dorongan untuk melakukan pelecehan seksual dan bagaimana film merepresentasikan faktor dan dampak dari kasus pelecehan. Pembeda dan pembaru bagi penelitian ini adalah fokus pada isu dan aspek yang berbeda dan sedikit lebih luas dalam membahas pelecehan seksual. Dikarenakan paradoks sendiri adalah opini masyarakat yang kebenarannya masih menjadi abu-abu atau tidak pasti. Dijadikan sebagai topik utama yang di ulas dalam penelitian ini agar menjadi pembeda bagi penelitian terdahulu dengan objek atau

pembahasan isu yang serupa. Tentunya mengetahui paradoks masyarakat mengenai bagaimana institusi perguruan tinggi menyelesaikan kasus pelecehan seksual menjadi hal yang cukup baru melihat selama ini jika membahas pelecehan seksual, masyarakat dan lingkungan sekitar berfokus pada korban dan pelakunya lalu terbagi atas dua kubu, dibanding melihat latar belakang keduanya dan berfokus pada bagaimana hal tersebut dapat terjadi jika kondisinya kedua pihak adalah mahasiswa, atau bagian dari perguruan tinggi baik staff atau dosen sekalipun.

Beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti terkait analisis semiotika pada film yang mengangkat isu pelecehan seksual, sedikit yang memperhatikan latar belakang atau lingkungan terjadinya adalah kampus. Kebanyakan dari penelitian terdahulu menjadikan film yang mengangkat isu pelecehan sebagai fokus media yang menyampaikan isu gender dan kasus yang terjadi. Menurut peneliti, meskipun penelitian terkait analisis film menggunakan semiotika sudah cukup banyak dilakukan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan dan rumusan masalah yang berbeda dari penelitian terdahulu dan tentunya diharapkan dapat membantu penelitian yang serupa atau relevan kedepannya dan membawa kebaruan pengetahuan dari segi ruang lingkup paradoks, hegemoni dalam relasi kekuasaan, dan terkait pelecehan dan kekerasan seksual.

Hadirnya kasus pelecehan seksual di kampus tentunya bersinggungan dengan kenapa hal tersebut bisa terjadi di tengah paradoks masyarakat Indonesia tentang aman dan bermoralnya lingkungan perguruan tinggi. Lebih disayangkan lagi saat mengetahui kebanyakan kasus pelecehan seksual berakhir dengan tidak dicapainya titik keadilan bagi para korban karena terbungkam oleh kuasa dan pikiran yang di intimidasi oleh kekuasaan (hegemoni). Alasan penelitian ini mengangkat perguruan tinggi sebagai latar dari kasus pelecehan seksual berkaitan dengan kedua hal yang telah banyak peneliti sebutkan sebelumnya, yaitu paradoks dan relasi kuasa. Hal-hal tersebut bisa saja menjadi pesan utama yang ingin disampaikan melalui film *Penyalin Cahaya* (2021) melihat isu dan penggambaran alur yang secara terang-terangan mengangkat kasus pelecehan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Berangkat dari beberapa isu yang hadir dalam film dan bagaimana film menjadi wadah yang menjembatani proses komunikasi antara korban dan norma hukum yang

berlaku, maka peneliti memutuskan melakukan kajian lebih lanjut pada film *Penyalin Cahaya* (2021).

B. Rumusan Masalah

Fokus permasalahan dalam penelitian ini akan menyesuaikan dengan yang telah peneliti jelaskan sebelumnya pada latar belakang bahwa peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi paradoks ruang pendidikan institusi perguruan tinggi dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Untuk mengetahui representasi dari isu yang diyakini tergambar dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) maka rumusan masalahnya:

1. Bagaimana representasi paradoks ruang pendidikan institusi perguruan tinggi hadir dalam film *Penyalin Cahaya* (2021)?
2. Bagaimana penyalahgunaan relasi kuasa dalam lingkup perguruan tinggi direpresentasikan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021)?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana paradoks ruang pendidikan perguruan tinggi direpresentasikan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) Serta untuk mengetahui bagaimana penyalahgunaan relasi kuasa hadir dan digambarkan pada film *Penyalin Cahaya* (2021).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi pendidikan terutama mahasiswa Ilmu Komunikasi untuk pemahaman lebih terkait penyampaian pesan yang berisi makna dengan media film sebagai bentuk pemaknaan pesan baik berupa teks, gambar, maupun suara. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan lebih lanjut lagi pengetahuan terkait teori representasi dan pemahaman paradoks dalam film terutama dalam lingkup institusi perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Besar harapan peneliti agar penelitian ini mampu membantu mahasiswa lebih menyadari dan memahami adanya paradoks dalam keseharian dan ruang lingkup sosial

di kampus melalui simbol-simbol yang hadir dalam film sebagai media yang merepresentasikan pesan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan adanya penelitian terdahulu yang akan membantu proses dalam penelitian ini. Penelitian pertama berjudul “*Kekerasan Organisasi Intra Kampus Paradoks Pendidikan Kritis*” yang dilakukan oleh Heharero Tesar Ashidiq (2019). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan fenomenologi. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah metode dan topik atau isu paradoks sebagai pokok bahasan peneliti. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah objek yang diteliti. Penelitian sebelumnya menjadikan mahasiswa pecinta alam Universitas Diponegoro sebagai objek, sedangkan pada penelitian saat ini, peneliti menjadikan film sebagai objek yang akan dianalisis. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di wapeala masih memiliki beberapa tindak kekerasan fisik, verbal, simbolik dan penelantar. Kemudian ada fase dimana dialog antara senior dan junior yang hilang sehingga peluang untuk menyalahgunakan kekuasaan lebih besar dari sebelumnya.

Berikutnya peneliti menemukan jurnal terdahulu yang berjudul “*Demi Nama Baik Kampus VS Perlindungan Korban: Kasus Kekerasan Seksual di Kampus*” oleh Nikmatullah (2020). Jurnal tersebut menyimpulkan bahwa meskipun terdapat mekanisme pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual di perguruan tinggi, akan tetapi tetap harus dibarengi dengan adanya birokrasi yang baik dan sumber daya manusia yang memadai. Sumber daya manusia berperan penting dalam menciptakan lingkungan dan budaya kampus yang ramah gender, terbebas dari kekerasan seksual. Diperlukan adanya kesadaran untuk menemukenali bentuk kekerasan, perubahan *mindset* yang responsive dan menghargai korban agar memberikan keadilan dan perlindungan kepada korban.

Peneliti juga menemukan Jurnal yang ditulis oleh Nur Afni Khafisoh dan Suhairi pada tahun (2021) berjudul “*Pemahaman Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual di Kampus.*” Jurnal tersebut menunjukkan hasil bahwa banyak mahasiswa memahami bentuk-bentuk kekerasan seksual di kampus, namun mahasiswa tidak mengetahui informasi mengenai penanganan kasus kekerasan seksual dan lembaga yang konsen pada penanganan kasus tersebut. Mahasiswa

kebanyakan tidak memahami kekerasan seksual yang diakibatkan oleh adanya budaya di kampus yang tidak memihak pada penyintas sesuai dengan teori relasi kuasa dan perspektif feminisme.

Selanjutnya terdapat penelitian berjudul "*Representasi Kekerasan Seksual dalam Musik dan Perlawanan Terhadapnya*" yang diteliti atau ditulis oleh Chandra Linsa Hikmawati pada tahun 2016. Hasilnya, peneliti meyakini bahwa budaya pemerkosaan berkembang di masyarakat melalui berbagai media, tak terkecuali seni musik.

Peneliti juga menemukan penelitian terdahulu yang memiliki isu yang hampir sama terkait seksualitas dalam film dengan penelitian ini yang berjudul "*Representasi Kekerasan Seksual Pada Film Virgin 2*" yang diteliti oleh Dian, Kurniawati (2010). Penelitian sebelumnya ini menggunakan metode kualitatif dengan peneliti melakukan pengamatan secara langsung keseluruhan tanda dan lambang yang ada pada film tersebut. Hasil dari penelitiannya adalah kekerasan seksual dapat terjadi jika manusia dipengaruhi oleh beberapa aspek baik berupa verbal ataupun non verbal sehingga mental dan jasmani berada di bawah realisasi potensialnya yang berupa faktor dorongan dari diri yang tidak bisa dikendalikan. Kemudian faktor lingkungan juga memberikan pengaruh kepada seseorang untuk melakukan sesuatu baik itu berupa tindakan yang negatif maupun tindakan yang positif.

Perbedaan ke-lima penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pemilihan isu yang ingin direpresentasikan dan pemilihan objek atau judul film atau bahkan media dan ruang terjadinya pelecehan atau kekerasan seksual itu sendiri. Beberapa penelitian terdahulu juga menggunakan pandangan yang berbeda dengan analisis masing-masing yang berbeda dengan penelitian ini.

Persamaan ke-lima penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah isu yang direpresentasikan merupakan isu dalam ruang lingkup sosial dan fokus latar terjadinya kasus yaitu lingkup perguruan tinggi. Pemilihan film sebagai objek dan topik penelitian juga menjadi salah satu persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini.

F. Kerangka Teori

1. Representasi dalam Film

Dalam bukunya, Stuart Hall (1997) mengemukakan dua tahapan dalam representasi. Pertama, representasi kognitif yang memiliki hubungan dengan konsep tentang suatu hal yang ada di pikiran masing-masing individu (peta konseptual) yang masih abstrak. Proses ini memungkinkan manusia untuk memaknai dunia dengan membentuk seperangkat “bahasa” yang memiliki peran penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala manusia harus diterjemahkan dalam “bahasa” yang alamiah, agar dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.

Pada proses yang ke-dua, manusia membentuk serangkaian rantai korespondensi antara “peta konseptual” dengan bahasa atau simbol yang berfungsi untuk penggambaran konsep manusia tentang suatu hal. Representasi peran keluarga dalam film ditunjukkan melalui fungsi sosial keluarga, fungsi dalam pendidikan, fungsi dalam religious dan interpretasi keluarga itu sendiri.

Representasi pada film dimaksud dengan penggambaran ulang suatu hal yang ada pada cerita dalam film. Film memiliki bentuk tanda yang mengkode pesan, konvensi-konvensi, dan ideology dari budaya tertentu. Film mempunyai pesan yang disampaikan kepada penonton baik berupa pesan tersirat maupun pesan tersirat. Tidak semua film menggambarkan pesan yang disampaikan secara jelas, terkadang film mengangkat suatu isu tertentu untuk disampaikan pesannya melalui makna dan teks sehingga penonton dapat beropini atau memiliki pandangannya tersendiri terhadap suatu film.

Marcel Danesi menjelaskan definisi representasi merupakan proses perekaman gagasan dan pesan secara fisik. Tepatnya didefinisikan sebagai penggunaan tanda, baik berupa gambar, suara, teks, dan sebagainya untuk menampilkan ulang suatu yang dapat diserap, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Didalam semiotika dinyatakan bahwa bentuk fisik sebuah representasi yaitu X dan pada umumnya disebut sebagai penanda. Makna yang dibangkitkannya baik itu jelas maupun tidak yaitu Y atau dinamakan petanda dan makna secara potensial dapat diambil dari representasi ($X = Y$) dalam sebuah lingkungan budaya tertentu dan disebut signifikasi (sistem penandaan).

Sesuai dengan tujuan peneliti yang ingin mengetahui paradoks ruang pendidikan dan penyalahgunaan relasi kuasa yang menjadi isu utama dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) dan penelitian ini, maka representasi digunakan sebagai teori yang dianggap relevan karena peneliti ingin melihat film ini dari sudut pandang isu atau topik utama yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada *audiens* atau penontonnya.

Media merepresentasikan film dengan menyampaikan pesan dan mengangkat suatu isu tertentu untuk disampaikan secara tersirat maupun tersurat dalam film. Beberapa penulis film sengaja menyelipkan pesan-pesan tertentu yang terkadang tidak langsung dipahami oleh kebanyakan *audiens* saat menontonnya. Film yang pada dasarnya dibangun dengan banyak tanda, membutuhkan koneksi atau kerjasama antara tanda-tanda atau pesan yang ingin disampaikan. “Film yang bukan merupakan film dokumenter dapat merepresentasikan ‘teks’ fiksional yang menghadirkan dunia (fiktif) yang mungkin ada” (Sobur, 2013: 129).

Konsep representasi dilihat sebagai produk dari proses representasi. Representasi tidak hanya melibatkan identitas budaya yang tersaji atau lebih tepatnya dikonstruksikan di dalam sebuah teks tetapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan. Ada tiga pendekatan oleh Stuart Hall (1997) yaitu pendekatan reflektif, pendekatan internasional dan pendekatan konstruksionis.

Representasi tidak hanya memandang sebuah tanda melalui sudut pandang dari film melainkan manusia bisa memiliki atau menerima pesan yang diterima juga melalui sudut pandang dari luar film. Seperti misalnya jika terdapat kontroversi dari sebuah film, maka penonton atau khalayak yang mengetahui itu dan menonton film itu juga mendapatkan pesan dari bagian film itu. Orang-orang dibelakang layar juga menjadi bagian dari film dimana merekalah yang pada akhirnya menyelipkan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu isu di luar film itu sendiri juga menjadi bagian dari tanda yang dapat diterima oleh penonton.

Peneliti memilih teori representasi karena berdasarkan konsep teoritik bahwa representasi juga melihat isu tertentu di luar karya film. Film *Penyalin Cahaya* (2021) memiliki isu dan pesan yang relevan dengan kasus yang banyak terjadi di masyarakat. Banyak

isu sosial yang diangkat dalam film tersebut sehingga diyakini memiliki banyak pesan, tanda, dan petanda yang dapat direpresentasikan nantinya oleh peneliti.

2. Paradoks dan Hegemoni Dalam Kekuasaan

Paradoks dalam pandangan sains dikatakan “menuntut peneliti untuk berpikir dua kali terkait asumsi yang biasanya diterima begitu saja (*taken for granted*) terutama yang berkaitan dengan kenyataan, kebenaran, dan pengetahuan” (Krippendorff, 1984; Quine, 1976). Berpikir dengan paradox memungkinkan peneliti untuk terus mencari “kebenaran” yang dalam proses pencarian kebenaran tersebut seringkali dilakukan dengan pengetahuan yang peneliti sendiri tidak dapat mencapainya (Chargaff, 1997).

Menurut Berger & Luckman (1967) dan Wittgenstein (1953) pemikiran peneliti yang menggunakan paradoks dapat terjadi demikian karena kebenaran tergantung pada permainan bahasa yang digunakan seseorang untuk membangun pemahaman realitas (kenyataan) yang dihadapi. Konsep paradoks mengajak manusia untuk berfikir dari dua sisi. Melatih manusia untuk memberi makna secara lebih positif dengan berbagai realitas yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya, fenomena paradoks dapat ditemukan diberbagai situasi, bahkan sejatinya hal tersebut tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam pandangan lain menurut sastrawan Morner & Rausch (1991) “paradoks didefinisikan sebagai media penyampaian pernyataan ekspresi yang menyiratkan kebalikan sesuatu yang sebenarnya berisi kebenaran.”

Ada beberapa dimensi paradoks yang ditemui dalam kehidupan manusia diantaranya, dimensi psikologis dimana konsep cinta (kasih sayang) antar individu di luar pernikahan ditinjau dari sudut pandang psikologi Islam merupakan salah satu paradoks. Mencintai yang dimaksud disini adalah individu secara aktif memberikan perhatian kepada individu lainnya atau dalam artian lain berbuat baik satu sama lain. Namun remaja pada umumnya mengartikan konsep ini sebagai mencintai hedonis atau mencintai oportunistis. Remaja menganggap mencintai atau menyayangi itu maknanya bisa berbuat apa saja pada orang yang disayangi itu. Dimensi selanjutnya adalah dimensi sosial yang menjadi banyak ditemukannya fenomena paradoksal. Misalnya dalam salah satu penelitian oleh Taufik (2011) tentang “*The Power of Minority*” dimana kebanyakan orang menganggap kaum minoritas adalah kaum yang lemah

sedangkan kaum minoritas adalah yang kuat. Padahal konsep benar itu salah, salah itu benar berlaku apabila seseorang atau suatu kelompok bisa dikatakan benar manakala dia diberitakan sebagai yang benar. Sebaliknya, apabila seseorang atau suatu kelompok salah manakala dia dicitrakan sebagai pihak yang salah.

Perilaku paradoks lainnya bisa dilihat dari kepribadian kita. Erich Fromm (1990) membagi karakter dalam dua bagian, yaitu asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam kebendaan, sedangkan sosialisasi berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia. Ada beberapa paradoks yang terkenal di dunia diantaranya, *Unstoppable Force Paradox* atau dikenal juga dengan *Shield and Spear* paradoks yang cukup terkenal, kemudian *Barbershop Paradox*, dan *Grandfather Paradox* yang paling terkenal.

Gagasan awal hegemoni pertama kali diperkenalkan pada tahun 1885 oleh para Marxis Rusia, terutama oleh Plekhanov pada tahun 1883-1984. Hegemoni berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Gramsci merupakan kepatuhan secara sadar atas kekuatan seseorang. Kekuatan tersebut dibangun dalam perspektif Gramsci yang bukan berasal dari paksaan atau tindakan kekerasan, melainkan karena adanya suatu kontrol. Konsep hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci terbagi atas dua kelompok yaitu kelompok dominan dan kelompok *subaltern*. Pada dasarnya kedua kelompok tersebut sama-sama menolak adanya kebenaran yang mutlak dan sama-sama setuju terhadap kaum yang didominasi. Kekuasaan dalam hegemoni menurut Gramsci adalah suatu kelas dan anggotanya yang menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi (Simon, 2004).

Konsep hegemoni pada awalnya ditemukan oleh Gramsci ketika beliau mencari sebuah pola dalam kelas sosial baru yang saat itu lebih banyak melihat kekuatan ideology Kristen gereja Roma yang berhasil menekan gap yang lebih berkembang antara agama yang terpelajar dan rakyat sederhana. Menurut Gramsci, dalam sebuah formasi sosial, sang pangeran akan dihadapkan pada tarik menarik antara dua kelompok sosial yaitu bangsawan dan rakyat. Diketahui bahwa kelompok bangsawan lebih memiliki keinginan untuk mendominasi dibandingkan dengan rakyat yang berkeinginan untuk tidak diperintah dan tidak didominasi.

Fungsi hegemoni adalah untuk menunjukkan adanya kelas dominan yang mengarahkan dan “tidak hanya mengatur” masyarakat melalui pemaksaan kepemimpinan moral dan intelektual (Storey, 2003:172).

3. Pelecehan dan Kekerasan Seksual

Pelecehan seksual menurut Sarwono (2006) perilaku seks bebas merupakan tindakan yang dipengaruhi oleh adanya hasrat dalam hal sensual, dalam bentuk tindakan yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis, atau sesama jenis tanpa adanya ikatan yang sah dalam pernikahan menurut agama. Menurut Kusmana (2005) dalam Karlina & Prabowo (2014: 1381) bentuk pelecehan seksual dikelompokkan atas tiga konteks, yaitu, pertama berbentuk visual yang merupakan pandangan atau tatapan yang penuh nafsu. Kedua, Verbal atau mengolok-olok, candaan, pernyataan, atau pertanyaan yang bersifat seksual, telepon, benda-benda yang bersifat seksual yang tidak diinginkan, desakan untuk berkencan juga termasuk. Ketiga, bentuk fisik berupa pemerkosaan, baik masih berupa percobaan atau tindakan yang merupakan tindakan nyata seperti sentuhan, sandaran, atau cubitan yang tidak diinginkan, gerakan-gerakan yang bersifat seksual.

Pelecehan seksual terjadi karena faktor-faktor seperti misalnya pengaruh dari pornomedia massa yang menjadi alat yang digunakan dalam mengeksplor hal-hal bersifat negatif. Karena adanya dorongan yang timbul oleh konten-konten porno yang dasarnya dapat membuat candu yang membaca dan melihatnya. Di era globalisasi seperti saat ini, memudahkan siapapun untuk mendapat suguhan tentang kehidupan seksual dengan mudah. Hal ini merupakan dampak dari mudahnya akses jaringan media telekomunikasi terkhususnya media internet.

Pelecehan seksual juga dapat terjadi karena kurangnya pemahaman anak atau seseorang dengan masalah seksualitas yang melingkupi berbagai aspek mulai dari pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku orang lain kepada dirinya. Pengetahuan mengenai seksualitas bisa didapatkan siapapun melalui pendidikan tentang seks dengan proses berkepanjangan. Lingkungan sosial dan kurangnya informasi pada masyarakat tentang masalah pelecehan seksual juga menjadi salah satu masalah penyebab adanya masalah pelecehan seksual.

Menurut *O Donohue* (1997) dalam *Lumongga* (2013: 117) “*dampak dari pelecehan seksual bisa juga menjadi dampak psikologis. Korban dapat merasakan gejala yang sangat bervariasi, diantaranya merasa menurunnya harga diri, depresi, kecemasan, ketakutan akan seksualitas, serta meningkatnya ketakutan terhadap tindakan kriminal lainnya.*” Peneliti menggunakan teori ini karena relevan dengan isu dan permasalahan yang ada pada film *Penyalin Cahaya* (2021) dimana tindakan pelecehan seksual dalam film tersebut terjadi dalam ruang lingkup institusi pendidikan dengan jenjang perguruan tinggi. Pelakunya adalah mahasiswa sekaligus ketua dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di lingkungan kampus.

Di Indonesia kasus pelecehan seksual banyak terjadi kepada perempuan. Tidak jarang perempuan juga mendapatkan perlakuan yang kasar baik itu didapatkan dari lawan jenis maupun teman sesama jenis. Kekerasan dan pelecehan merupakan dua tindakan yang berbeda namun sama-sama meninggalkan trauma tersendiri bagi korbannya.

Tidak jarang kasus pelecehan dan kekerasan diabaikan dan dianggap sebagai tindakan yang konteksnya hanya bercanda. Maka dari itu kebanyakan korban yang mendapatkan perilaku kekerasan atau pelecehan hanya bungkam. Teori ini relevan dengan isu yang peneliti angkat sebagai objek dalam penelitian ini. Film *Penyalin Cahaya* (2021) mengandung isu-isu kekerasan dan tindakan pelecehan seksual yang sejatinya banyak terjadi di kehidupan sehari-hari.

G. Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis semiotik Roland Barthes. Gorman dan Clayton mengemukakan bahwa riset kualitatif bertujuan untuk menyampaikan laporan *meaning of events* dari apa yang diteliti atau diamati. Pendapat ini hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Moleong (2007: 6) yang memaknai penelitian kualitatif sebagai “*penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.*”

Adapun, ranah dari semiotika merupakan ranah interdisipliner yang tidak memiliki kestabilan dalam proses pemahamannya. Sebab, dalam memahami makna yang terkandung di dalam tanda (tentunya dalam ranah semiotik), tergantung dari persepsi dan budaya yang mengonstruksi pola pemikiran. Hal ini terbukti dengan adanya denotasi dan konotasi yang dicetuskan oleh Roland Barthes. Tanda memiliki sifat yang dinamis, sehingga tidak ada cara yang khusus dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Barthes membagi telaah semiotiknya atas dua aspek yaitu denotasi dan konotasi. Konsep konotasi menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda. konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi apabila tanda bertemu dengan emosi atau perasaan oleh penggunanya dan dilihat juga berdasarkan nilai kultural yang ada. Kemudian makna terbentuk berdasarkan pemikiran penggunanya yang hadir atas adanya kebudayaan. Jika kebudayaan membangun pikiran seseorang maka timbulah pemikiran yang dilandaskan atas budaya itu sendiri. Penerapan yang terjadi dalam melihat suatu fenomena selalu hadir dari nilai atau norma budaya yang dijadikan petunjuk atas pemikiran.

Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda dan makna dimana pada penerapannya, konsep-konsep yang ada tidak dibatasi dalam pemaknaan objek visual saja melainkan dalam perkembangan keilmuan yang berkaitan dengan konsep makna dan persepsi interpretasi, segala hal yang berbentuk teks juga dianggap sebagai aspek yang mempunyai makna. Semiotik sendiri dimanfaatkan dalam banyak bidang keilmuan dengan tujuan mencapai susunan yang empiris terlebih dalam aspek perspektif akademik.

Film yang pada dasarnya memang dibangun dengan mengandung banyak tanda yang membutuhkan koneksi ataupun kerjasama antar tanda itu sendiri. Film juga memiliki teks didalamnya yang tersusun sebagai fokus utama dalam pembentukan makna. Teks yang ada dalam film sendiri bisa berbentuk tokoh atau karakter dan simbol-simbol budaya, narasi visual bahkan kode budaya. Jadi pendekatan semiotik berfokus pada tanda dan simbol yang dapat dianalisis oleh individu yang melihatnya baik dalam bentuk fisik maupun kode yang diterima oleh individu itu sendiri. Makna yang ada dalam teknik analisis semiotik pun diterima berbeda-beda oleh masing-masing individu yang melihat pesan dalam film.

Di bawah ini adalah semiotika Barthes yang telah dikembangkan berdasarkan model semiotik Saussure :

Tabel 1.1 - Model Semiotik Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
I. Connotative Signifier (Petanda Konotatif)	II. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
III. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

(Sumber: Fiske, J. 1996. *Introduction to Communication Studie, 2nd edition*)

Tabel di atas merupakan proses pemaknaan dari objek yang diteliti. Pada dasarnya konsep yang dikemukakan oleh Barthes menekankan pada pembentukan sebuah makna. Barthes juga mengawali konsep pemaknaan tanda dengan mengangkat pemikiran Saussure, namun beliau melanjutkannya dengan memasukkan konsep denotasi dan konotasi. *Denotative Sign* (tanda denotasi) lebih mengarah kepada penglihatan fisik, atau apa yang tampak, bagaimana bentuknya dan seperti apa aromanya. Denotasi merupakan dasar dari pemikiran Barthes. Denotasi lebih mengarah kepada lanjutan dari proses makna. Pada konsep konotasi, peneliti tidak melihat dalam tataran fisik saja namun lebih mengarah kepada apa yang

dimaksud dari tanda tersebut yang tentunya didasari oleh peran dari pemikiran pembuat tanda. Berdasarkan peta di atas dapat dilihat tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi di saat bersamaan, tanda denotatif adalah penanda konotatif (4) dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material.

b. Unit Analisis Data

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah pesan dan makna yang diduga hadir pada film yang akan diteliti melalui teknik analisis teks media baik dalam bentuk gambar, judul film, kalimat, paragraph dalam adegan film atau keseluruhan pesan pada film yang diteliti. Secara spesifik, unit analisis dalam penelitian ini adalah potongan adegan (*scene*) dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) yang memiliki korelasi dengan rumusan masalah dan topik yang diteliti. Terdapat kurang lebih sekitar enam tangkapan layar (*screenshoots*) dari adegan yang akan dianalisis tanda-tandanya (*signs*) dengan analisis semiotika Roland Barthes. Dipilihnya ke-enam scene yang akan di analisis adalah berdasarkan tanda yang tampak setelah peneliti melalui tahapan penelitian nantinya dengan menonton film *Penyalin Cahaya* (2021) melalui aplikasi streaming online yaitu *Netflix*. Peneliti memilih teknik analisis ini karena ingin mengetahui pemaknaan pesan dari film *Penyalin Cahaya* (2021) melalui tanda-tanda verbal dan tanda-tanda visual dalam adegan beserta simbolisasi sebagaimana berkaitan dengan teknik analisis yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

c. Tahapan Penelitian

Dalam proses suatu penelitian diperlukan pengetahuan terkait tahapap-tahap yang akan dilakukan. Maka dari itu, peneliti merinci tahapan penelitian yang tersusun secara sistematis agar nantinya bisa didapatkan hasil penelitian yang sistematis pula. Oleh karena itu terdapat tiga tahapan di bawah:

1. Ruang Lingkup Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Ruang lingkup primer adalah objek dalam penelitian ini yaitu film Indonesia berjudul *Penyalin Cahaya* (2021) karya Wregas Bhanuteja yang berdurasi 2 jam 10 menit. Peneliti akan memperoleh data yang didapatkan melalui aplikasi streaming film online (*OTT platform*)

yaitu Netflix. Peneliti menonton film yang menjadi objek penelitian secara resmi dan mendapatkan hasil tangkapan gambar layar (*scene screenshots*) dengan fitur premium yang tersedia di aplikasi Netflix. Peneliti akan mengumpulkan adegan-adegan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Ini adalah langkah pengumpulan data yang akan diurai lebih detail pada tahap selanjutnya, yaitu analisis tanda dengan teknik semiotik dua-tahapan penandaan (*two-order of signification*) Roland Barthes.

Untuk ruang lingkup sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai media baik berita, media sosial, data, jurnal, artikel, dan sumber lain yang memiliki relevansi dengan objek dari penelitian ini.

2. Teknik Analisis Data (Revisi Sidang : Detailkan tahapan analisisnya dibanding menjelaskan ulang teknik barthes)

Peneliti menggunakan teknik analisis semiotik model Roland Barthes yang menggunakan dua tahap signifikasi dalam menganalisis tanda. Dua tahapan yang akan digunakan adalah, pertama, signifikasi denotasi yang menganalisis hubungan antara *signifier* dan *signified* pada suatu tanda dalam fase pemaknaan pertama yang literal. Kemudian, pada tahap kedua yaitu konotasi, peneliti akan menganalisis aspek nilai-nilai yang terrepresentasi dalam film lewat pengaitan tanda (pada level konotasi) dengan konteks-konteks eksternal yang relevan di luar narasi dan imaji film ini. Sedangkan petanda (*signified*) adalah konsep abstrak atau makna yang dihasilkan oleh tanda. Maka dari itu, tahapan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menerapkan analisis Roland Barthes untuk meneliti secara mendalam terkait dengan paradoks dan hegemoni kekuasaan dan tanda-tanda yang ada dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Berikut beberapa tahapannya:

1. Setelah menonton dan melakukan analisis terhadap adegan-adegan di film *Penyalin Cahaya* (2021) dan melakukan pengumpulan potongan adegan (*scenes*) pada gambar yang dianggap sinkron atau relevan dengan fokus penelitian yaitu paradoks dan penyalahgunaan relasi kuasa di lingkup perguruan tinggi.
2. Peneliti kemudian menjelaskan isi atau gambaran pada ke-enam adegan yang telah dipilih untuk di analisis lalu memberikan pemahaman singkat terkait alur cerita pada tiap scene tersebut.

3. Tahapan berikutnya, peneliti mengelompokkan unsur sinematik untuk membantu peneliti dalam menemukan makna pada tahapan selanjutnya yaitu denotatif yang dapat mengungkapkan simbol serta makna dalam film tersebut.
4. Selanjutnya peneliti melakukan analisis konotatif untuk memaknai pesan tersirat dari tanda-tanda tertentu.
5. Peneliti kemudian menganalisis mitos sebagai makna yang terlihat dari unsur kultural.
6. Tahapan akhir dari analisis ini peneliti menarik kesimpulan terkait mitos yang hadir dan hasil akhir dari analisis keenam scene tersebut.

3. Jadwal Penelitian

- a. Penelitian ini akan dirampungkan dalam jangka waktu kurang lebih tujuh bulan dimulai dengan penyusunan proposal pada Mei 2022 hingga pengerjaan Bab 2, Bab 3, Bab 4, dan Bab 5 sampai dengan Desember 2022.
- b. Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan seperti menyusun Bab 2 selama satu bulan, Bab 3 selama dua bulan, Bab 4, Bab 5 dan melengkapi daftar pustaka selama satu bulan.
- c. Rincian tahapan kegiatan

Tabel 1.2 – Rincian tahapan kegiatan

No	Tahapan Penelitian	Waktu Penelitian
1	Penyusunan proposal	Mei 2022 - Juli 2022
2	Penentuan unit analisis data dan penyusunan Bab 2	September 2022
3	Pengerjaan Bab 3 (analisis data dan pembahasan)	Oktober 2022 - November 2022
4	Pengerjaan Bab 4	Desember 2022 - Februari 2023

BAB II

Penyalin Cahaya (2021) : Profil Film dan Kisah di Balik Layar

A. TENTANG FILM PENYALIN CAHAYA

Di Indonesia, belum banyak film yang mengangkat isu kekerasan atau pelecehan seksual. Salah satu alasannya adalah karena isu tersebut sangat kompleks dan bisa menjadi traumatis untuk para penyintasnya. Hadirnya film *Penyalin Cahaya* (2021) menjadi salah satu hal penting dalam perfilman Indonesia karena topik yang diangkat berupa kekerasan seksual yang dibawakan dengan sangat bagus.

Penyalin cahaya (2021) tayang di Festival Film Internasional Busan pada 8 Oktober 2021 kemudian resmi tayang di Netflix pada 13 Januari 2022. Film berdurasi 130 menit ini mempunyai sinematografi yang nyaman di mata, akting para pemainnya juga terkesan natural, plot yang tidak maju mundur dan pengembangan karakter yang realistis.

Sebelum *Penyalin Cahaya* (2021), Wregas sang sutradara terkenal dengan film-film pendek kelas festival seperti *Prenjak* (2019) dan *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* (2019). *Prenjak* sendiri berhasil mengharumkan nama Indonesia di Cannes Film Festival. *Penyalin Cahaya* (2021) merupakan film panjang pertama Wregas yang ia rampungkan bersama Rekata Studio dan Kaininga Picture sejak awal 2021.

Selain berfokus pada kasus pelecehan seksual, film *Penyalin Cahaya* (2021) juga membahas bagaimana kasus tersebut terjadi di lingkungan institusi perguruan tinggi yaitu di lingkungan kampus. Meskipun lokasi kejadian dalam film ditunjukkan di rumah Rama, namun pelakunya jelas memiliki latar belakang seorang mahasiswa. Korban-korbannya juga merupakan mahasiswa dan mahasiswi di kampus yang sama dengan Sur. Sur sendiri bahkan tidak menyadari bahwa temannya Amin menjadi salah satu orang yang membantu tindakan kotor pelaku. Mesin *photocopy* kampus yang seharusnya menjadi sarana bagi mahasiswa untuk kebutuhan tugas malah menjadi alat untuk metafora bahan pertunjukan teater sang penulis Rama.

Kampus sebagai tempat pendidikan yang lebih tinggi tidak menjamin bahwa lingkungan tersebut aman dari terjadinya kasus pelecehan atau kekerasan seksual. Menurut

Komnas Perempuan, kekerasan seksual di lingkungan pendidikan antara tahun 2015-2021 paling banyak terjadi di perguruan tinggi atau universitas. Sebanyak 35 laporan kekerasan seksual di perguruan tinggi yang masuk ke Komnas Perempuan dalam periode tersebut. Menurut data dari Komnas Perempuan dari tahun 2015 hingga 2021 ada 67 pelaku di lingkungan pendidikan dan 15 orang dosen sebagai pelaku dari institusi perguruan tinggi.

Pada dasarnya, film *Penyalin Cahaya* (2021) juga menggambarkan realitas yang terjadi pada kebanyakan kasus pelecehan seksual. Kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan mengalami hambatan dalam penyelesaiannya karena keadilan dan pemulihan bagi para korban sering ditutupi dengan kekuasaan dari pelaku. Di sisi lain masyarakat lebih dominan kepada seseorang yang memiliki otoritas keilmuan maupun keagamaan dibandingkan korban. Hambatan lainnya adalah beberapa perguruan tinggi tidak mempunyai mekanisme penanganan terhadap korban kekerasan dan pelecehan seksual. Pelaku juga sering memanfaatkan ketergantungan dan kepercayaan korban kepadanya seperti yang digambarkan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021).

Sur sebagai mahasiswi yang berharap kepada beasiswanya untuk kelanjutan kuliahnya tentunya tidak mampu melawan kekuasaan yang dimiliki oleh Rama dan orang tuanya. Bahkan orang tua Sur sendiri juga memilih untuk mundur dan mengalah sampai berlutut di kaki orang tua pelaku.

Penyalin Cahaya (2021) juga membahas alasan lain selain dorongan hawa nafsu yang membuat seseorang melakukan kekerasan seksual. Salah satunya adalah Amin, sahabat Sur yang terlibat dalam transaksi digital yang termasuk dalam tindakan kekerasan seksual. Alasan Amin melakukan hal tersebut dan bekerjasama dengan Rama tidak lain adalah uang. Amin sendiri hanyalah seorang pekerja di fotocopy kampus dan ia memerlukan uang untuk biaya makan sehari-harinya. Namun memang alasan uang dan ekonomi seseorang dapat membuatnya lupa akan moral sekalipun untuk sesuap nasi.

Penyalin Cahaya (2021) menjadi salah satu film yang membahas kasus pelecehan seksual dari berbagai sudut. Alasan yang membuat peneliti memilih film ini salah satunya karena latar belakang pendidikan pelaku dan bagaimana orang-orang di lingkungan juga memberi pengaruh bagi keberpihakan keadilan. Dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) Sur

sebagai korban tidak bisa mengalahkan dan mendapatkan keadilan karena kekuasaan yang dimiliki pelaku. Sekalipun kejadian itu diketahui oleh pihak kampus, karena tingginya kedudukan oleh orang tua pelaku, pihak kampus justru berpihak kepada pelaku dibandingkan mempertimbangkan keadilan bagi korbannya yang juga merupakan mahasiswi di kampus.

Paradoks yang hadir di masyarakat tentang betapa terhormatnya institusi pendidikan perguruan tinggi tetap tidak menutup kemungkinan adanya tindakan yang sulit menemukan jalan keadilan pada penyelesaiannya. Dibandingkan menyelesaikan dengan keadilan dan sesuai dengan peraturan, norma, dan prosedur yang ada di negara ini, kebanyakan kasus pelecehan atau kekerasan seksual di perguruan tinggi ditutupi karena lemahnya pihak korban yang kebanyakan tidak memiliki kekuasaan atau kedudukan yang tinggi dan bisa mengalahkan pelakunya. Sama halnya dengan Sur di film *Penyalin Cahaya* (2021) yang pada akhirnya tetap tidak mendapatkan penyelesaian dari masalahnya. Meskipun di akhir film, Sur dan beberapa korban lain dari Rama menyuarkan keadilan melalui kertas yang mereka sebar di halaman kampus dengan mesin *photocopy* milik Amin namun sama halnya seperti korban pelecehan dan kekerasan seksual yang lainnya, mereka bisa mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar setelah melalui berbagai masa sulit sendirian meskipun tidak ada penyelesaian yang pasti dan tulus dari pihak pelaku.

Diluar kasus kekerasan dan pelecehan seksual, film *Penyalin Cahaya* (2021) juga memasukkan mitologi Yunani Kuno yang cukup terkenal yaitu Medusa. Dalam salah satu *scene* Rama sang pelaku memainkan peran Medusa dengan kisah yang paling terkenal tentang perjalanan Perseus. Hal ini ia lakukan ketika para korban telah jatuh karena asap *fogging* yang digunakan untuk melebahkan para korban dan menghilangkan bukti-bukti pelecehan yang dipegang oleh Sur. Kisah Medusa ini menjadi perhatian yang menarik peneliti untuk membahas representasi dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Selain lingkungan perguruan tinggi yang tidak mendukung korban karena kasta yang dimiliki pelaku yang menjadi sorotan, banyak hal menarik dalam film ini yang mengandung makna tersirat.

Film *Penyalin Cahaya* (2021) didukung oleh pemain atau aktor dan aktris yang actingnya sudah banyak dikenal dengan baik oleh masyarakat. Seluruh pemain dalam film ini tidak hanya meninggalkan perannya sebagai namun juga terlihat sebagai. Shenina Cinnamon benar-benar menampilkan sosok korban yang akan membuat perasaan naik turun ketika kita

membayangkan dan melihat kerja kerasnya untuk mencari pelaku dan keadilan atas dirinya. Di sisi lain, Giulio Parengkuan yang memerankan sosok Rama sebagai pelaku benar-benar seperti sasaran emosi yang empuk bagi audiens dengan segala alibi dan kekuasaannya untuk menutupi kejahatannya terhadap Sur dan beberapa korban lainnya. Pertemuan Sur dan Farah (Lutesha) yang juga merupakan korban pelecehan seksual oleh Rama juga menunjukkan dukungan sesama korban pelecehan seksual di lingkungan universitas. Terlebih keduanya sama-sama perempuan dan tidak memiliki kuasa dan tidak mendapatkan hak serta keadilan sebagaimana seharusnya.

Penyalin Cahaya (2021) menonjolkan karakter perempuan yang mampu untuk melawan dan berhak atas keadilan dirinya. Hal ini dilihat dari perjuangan Sur yang tidak diam dan menutup dirinya dengan semua yang terjadi demi dirinya dan keluarganya. Paradoks tentang dunia perkuliahan yang tidak selamanya baik juga menjadi sorotan dalam film ini. Masyarakat kita seringkali menganggap keamanan dapat ditemukan dari identitas pendidikan dan lingkungan yang terdidik. Melalui film *Penyalin Cahaya* (2021) ini, secara tidak langsung cerita yang seolah berfokus pada kasus pelecehan ini juga mengandung banyak peringatan dan pesan untuk para audiensnya bahwa latar belakang pendidikan, institut, status seseorang tidak menjadikan jaminan keamanan dan perlindungan dari adanya tindak kejahatan. Segala kondisi sosial pun ditonjolkan dalam film ini, dimana kedudukan keluarga Rama dan kontribusinya terhadap pihak kampus juga dapat membungkam dan menutupi segala bentuk pelanggaran yang seharusnya menjadi sanksi atau hukuman yang dikeluarkan oleh pihak kampus sendiri.

Wregas Bhanuteja selaku sutradara film *Penyalin Cahaya* (2021) mendapatkan penghargaan di Piala Citra sebagai Sutradara Terbaik dan Penulis Skenario Asli Terbaik pada Festival Film Indonesia tahun 2021.

B. SINOPSIS FILM *PENYALIN CAHAYA*

Film *Penyalin Cahaya* (2021) menceritakan tentang seorang mahasiswi penyintas pelecehan seksual di lingkungan institusi perguruan tinggi. Korban yang bernama Suryani atau akrab dipanggil Sur merupakan seorang mahasiswi yang mendapatkan beasiswa untuk pendidikannya. Cerita dimulai dari perayaan kemenangan klub teater kampus bernama Matahari yang membuat mereka berkesempatan untuk melanjutkan kompetisi ke Jepang.

Karena kemenangan tersebut, semua anggota club teater berencana merayakannya di rumah Rama selaku penulis naskah.

Sur meminta izin kepada ayahnya untuk mengikuti pesta perayaan kemenangan tersebut, namun ayahnya sempat melarang dan memperingatinya untuk tidak mabuk dan melakukan hal-hal yang merugikan. Sesampainya di rumah Rama, Sur melupakan ucapan ayahnya dan terbawa oleh para seniornya karena adanya sedikit tekanan hingga ia harus meminum alcohol dan akhirnya mabuk.

Pagi harinya, Sur tersadar dengan kondisi sudah berada di rumah namun ia bergegas pergi untuk menghadiri wawancara beasiswa di kampus. Tanpa mengganti kebaya yang ia gunakan ke pesta tadi malam, Sur membuat banyak orang yang ada di sana kebingungan.

Saat sudah berada di ruang wawancara beasiswa, belum sempat Sur menyelesaikan penyampaian proposalnya, ia sudah ditolak oleh pihak panitia karena berbagai foto dirinya yang tengah mabuk diunggah pada akun Instagram pribadi Sur. Tentunya Sur tidak melakukan hal tersebut dan bingung kenapa bisa ada foto-foto itu di akun Instagramnya.

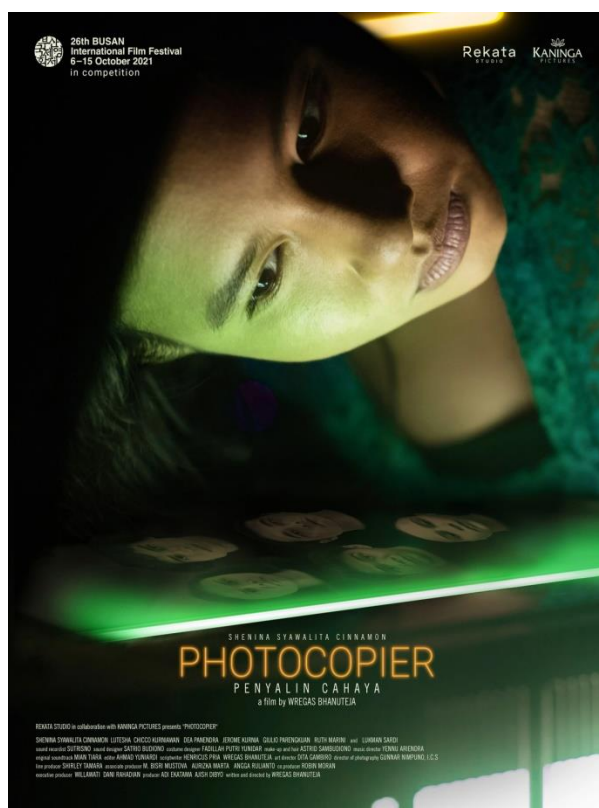
Tentunya Sur meminta waktu untuk mengumpulkan bukti-bukti bahwa dirinya tidak melakukan hal-hal yang dikatakan dan ditunjukkan oleh pihak beasiswa kampus. Kemudian ia diberi waktu dan segera menyelidiki masalah tersebut. Saat pulang ke rumah bukannya mendapatkan dukungan, situasi justru semakin kacau saat Sur justru di usir dari rumah oleh ayahnya. Sur terpaksa menginap di salah satu tempat kerja sahabatnya yaitu Amin yang bekerja di fotokopi kampus.

Sur dibantu dengan Amin untuk melakukan penyelidikan terkait kasusnya. Mereka mulai dengan menyalin data dari ponsel para anggota klub teater. Sur menemukan bukti bahwa salah satu anggota yaitu Thariq adalah pelaku dibalik kasus tersebut. Berdasarkan bukti yang ia temukan, Sur membawanya dan menyampaikan bukti itu kepada senior yang cukup dekat dengannya yaitu Anggun. Mereka pun mengumpulkan anggota dan meminta bantuan untuk memeriksa cctv yang ada di rumah Rama. Setelah memeriksa cctv, Sur justru dipojokkan karena tuduhan atas seniornya Thariq itu tidak sesuai. Pencarian Sur tidak berhenti disitu, ia juga dibantu oleh Anggun hingga mengajukan complain pada perusahaan jasa

pengantaran yang saat itu diketahui mengantar Sur ke rumahnya. Namun hasilnya tetap saja sama, mereka masih belum menemukan pelaku yang tepat.

Sur tidak menyerah dan terus mencari pelakunya hingga akhirnya salah satu anggota menjadi tersangka utama karena banyaknya bukti yang mengarah kepadanya. Sur mulai menyelidiki anggota tersebut sampai beberapa korban yang lain juga mengakui bahwa mereka telah menjadi korban pelecehan seksual juga oleh anggota tersebut.

Para korban bersatu dengan Sur untuk membuat pelaku yang diketahui adalah Rama, sang penulis naskah sekaligus ketua dari klub teater untuk mengakui kesalahannya dan membantu agar Sur bisa mendapatkan beasiswanya kembali.



Gambar 1.1 Poster Indonesia Film *Penyalin Cahaya* (2021)
di desain oleh Ghandi Setyawan (sumber: impawards.co)



Gambar 1.2 Poster *Penyalin Cahaya* (2021) Internasional *Photocopier* (2021)

(Sumber: Netflix.com)

C. REAKSI DAN PENGHARGAAN YANG DIPEROLEH FILM PENYALIN CAHAYA

Pada tahun 2021, setelah melakukan *world premier* di Busan International Film Festival Korea Selatan, film *Penyalin Cahaya* (2021) mendapatkan penghargaan “Film Cerita Panjang TERbaik” pada ajang Piala Citra FFI. Bahkan, *Penyalin Cahaya* (2021) sukses membawa pulang 12 piala dari 17 nominasi yang didapatkan. Film *Penyalin Cahaya* (2021) bahkan mengalahkan *Yuni* (2021) sebagai film yang mewakili Indonesia untuk bertarung

dalam nominasi Best Foreign Picture dalam ajang Oscar 2022. Berdasarkan informasi dari situs FlixPatrol, *Penyalin Cahaya* berhasil menduduki trending Netflix di 15 negara sejak rilis.

Setelah penayangan di Netflix, public terbagi menjadi dua bagian. Kelompok pertama enggan menonton *Penyalin Cahaya* karena menganggap film tersebut tidak berkomitmen kuat terhadap isu yang dibawakannya. Kelompok lainnya tetap mendukung film *Penyalin Cahaya* sebagai sebuah karya yang dibuat atas kerja keras banyak orang dibalik layar. Pihak Netflix sendiri juga tidak menyematkan nama terduga pelaku kekerasan seksual pada data film.

Meskipun sempat memiliki konflik terkait salah satu kru penulis yang diduga melakukan kekerasan seksual, namun publik tetap antusias menonton film tersebut. Berdasarkan review dari *mydirtsheet.com* yang ditulis oleh Arya pada 14 Januari 2022, ia menuturkan pendapatnya tentang film *Penyalin Cahaya* (2021) ada dua. Ia mengambil sudut pandang dalam film dan kasus yang diangkat oleh film tersebut. Menurutnya, film tersebut memang layak menang nominasi terbaik di FFI karena pesan dan relevansinya, arahan dan teknis permainan aktingnya juga bagus. Sudut pandang kedua yaitu mengenai tujuan film dan kasusnya, Arya merasa keberadaan film ini penting karena dapat menyadarkan penonton bahwa para korban sulit mendapatkan keadilan.

Berdasarkan review yang ditulis oleh Feby Nadeak di laman CNN Indonesia pada Jumat, 14 Januari 2022, beliau menganggap adegan yang paling menyesak dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) adalah saat Sur harus meminta maaf pada atas kasus yang menjadikannya sebagai korban. Terlebih lagi momen tersebut direkam oleh orang yang seharusnya berada di garis terdepan untuk melindunginya. “*Penyalin Cahaya* juga bisa jadi pembelajaran bagi industry perfilman, terutama dalam menentukan standar perfilman, terutama dalam menentukan standar kerja hingga riwayat kru” tulis Feby dalam reviewnya.

Reaksi lain dari penonton film *Penyalin Cahaya* (2021) ditulis oleh Siti Bunga Putri pada laman web *kompasiana.com* pada 25 Januari 2022. Ia menuliskan bahwa film ini sebenarnya memberikan kesimpulan yang dapat diambil sesuai dengan persepsi masing-masing penonton. Film yang menyuarakan korban yang kelimpungan mencari bukti-bukti supaya dapat keadilan ini adalah bentuk representasi dari kejadian yang ramai terjadi. “Karena

ini genrenya cukup berat, film ini harus ditonton dengan seksama supaya mengerti apa makna dari film ini” tulisnya.

Dalam pandangan lain menurut Husna Rahman yang dituliskan pada artikel reviewnya dalam laman hipwee.com film ini menurutnya cukup mengesankan dan sedikit edukatif. Menurutnya, sisi yang membuat film ini layak untuk disaksikan adalah edukasinya. Meski terjebak dalam perspektif laki-laki, film ini secara tidak langsung mampu membangun sebuah rasa hati-hati atau *awareness* perihal kekerasan. Menariknya, film ini tidak menggurui penontonnya. “Dibawakan dengan cerita dan metafora legenda Medusa, film ini rasanya begitu ringan. Kekerasan yang diperlihatkan juga nggak fokus pada kasus-kasus berat.”

Diantara banyaknya penghargaan yang diraih oleh film *Penyalin Cahaya*, ada kabar tidak menyenangkan datang dari salah satu kru film tersebut. Henricus, salah seorang penulis scenario dihapus pada kredit akhir versi penayangan Netflix terkait laporan dugaan keterlibatan kasus pelecehan seksual. Hal tersebut diketahui tidak lama setelah film *Penyalin Cahaya* (2021) mendapatkan Piala Citra. Rekata Studio dan Kaninga Pictures selaku rumah produksi dan studio di balik *Penyalin Cahaya* mengambil langkah tegas. Kabar tersebut tentunya menorehkan coretan buruk pada *Penyalin Cahaya* karena pada dasarnya film *Penyalin Cahaya* sendiri menyuarakan ketidakadilan pada korban kekerasan dan pelecehan seksual dan bagaimana banyak orang terkesan ingin melindungi pelaku. Di tengah kabar keberadaan pelaku kekerasan seksual dalam daftar kru, *Penyalin Cahaya* (2021) tetap dirilis di Netflix sesuai rencana pada tanggal 13 Januari 2021 dengan judul internasional *Photocopier*.

BAB III

Telaah Temuan Unsur Semiotik

Pada bab ini, peneliti akan meneliti dan menganalisis potongan adegan yang telah dipilih sebelumnya dari film *Penyalin Cahaya* (2021) dengan menerapkan teknik analisis semiotika Roland Barthes, maka nantinya akan ada analisis unsur naratif dan sinematik yang kemudian diturunkan menjadi denotasi dan konotasi hingga menemukan pesan dan mitos dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Untuk menganalisis unsur paradoks dan hegemoni dalam kekuasaan, peneliti memilih enam scene yang terbagi atas kategori scene pencabutan beasiswa tanpa penjelasan dari korban yang diambil karena adanya suasana musyawarah namun terkesan intimidasi kepada salah satu pihak dan latarnya di kampus, kategori scene mesin fotokopi dikarenakan peneliti menganggap mesin fotokopi dan warna hijau dari cahaya mesin memiliki makna tersendiri dalam film ini, kategori scene bukti tindakan pelecehan seksual diambil karena adanya kecurangan dan tindakan dari pihak kampus yang justru membuat korban menjadi pelaku, kategori scene orang tua dan korban meminta maaf kepada pelaku di kampus peneliti mengambil scene ini untuk di analisis dikarenakan adanya tindakan hegemoni yang membuat pihak kampus ikut mendukung pelaku dan membalikkan keadaan kepada korban dan keluarganya yang tidak memiliki kuasa, scene kisah medusa dan perseus diambil karena adanya mitologi yunani dan pesan dibalik kenapa dipilihnya cerita tersebut sebagai pembawaan dari pelaku, dan kategori scene fogging nyamuk demam berdarah yang beberapa kali muncul dan membawa penonton menyaksikan kaburnya visual saat pelaku membungkam korban. Keenam scene yang dipilih adalah berdasarkan dari visualisasi dan adanya tanda-tanda yang dianggap dapat membantu peneliti menemukan makna dan pesan dari adegan, teks, atau hal-hal lainnya pada film *Penyalin Cahaya* (2021).

1. Scene Pencabutan Beasiswa Tanpa Penjelasan dari Korban

Tabel 3.1 Scene Lokus Pertama



Tabel Elemen – Elemen Tanda

Scene Lokus satu: Durasi Gambar 19:48 – 21:00

Pada scenes lokus pertama ini, peneliti menyadari adanya unsur semiotika berdasarkan aspek elemen dan tanda yang tampak. Pada scene ini, tokoh Suryani terlihat berpenampilan tidak sesuai dengan peraturan di kampusnya. Ia juga terlihat gugup dan berbicara terbata-bata. Namun Sur tetap berusaha agar penjelasannya bisa didengar oleh lima dosen yang menghadiri keputusan beasiswa lanjutan untuknya. Unsur naratif pada scenes pertama ini menunjukkan beberapa teks dan alur yang menampilkan tokoh Sur yang duduk dihadapan para dosen yang tampak kelimanya adalah laki-laki. Disini, Sur berusaha menjelaskan alasannya terlambat datang. Beberapa dialog yang menunjukkan kesan memojokkan Sur tampak jelas, seperti beberapa dialog berikut:

Dosen: “Tapi anda semalam pesta-pesta? Orang baju yang dipakai aja masih sama”

Dosen: “Tadi ngakunya, pakai kebaya karena ada acara setelah ini, pak”

Dosen: “Minum alkohol, itu bukan bagian dari budaya Indonesia”

Dosen: “Coba itu lihat, sepenuhnya sadar saja juga belum”

Para dosen terlihat tidak memberi ruang bagi Sur untuk menjelaskan ada apa sebenarnya dibalik unggahan foto di media sosial Instagram Sur yang sedang menjadi masalah dibandingn fokus atas program beasiswanya sebagai topik utama perkumpulan tersebut diadakan di kampus. Peneliti memilih scene ini untuk di analisis dikarenakan peneliti meyakini adanya pesan dan makna dibalik unsur naratif dan sinematik dari scene ini yang menunjukkan tanda dan selipan intimidasi kepada Sur yang sejatinya merupakan korban yang dijebak, bukan pelaku.

	ELEMEN	TANDA
Unsur Sinematik	Sinematografi	<ul style="list-style-type: none"> Pergerakan kamera di awal scene dalam ruangan ini menunjukkan kelima dosen satu persatu lalu menyoroti Sur dari belakang, kemudian kamera mengikuti tokoh yang sedang berbicara.

		<ul style="list-style-type: none"> • Saat ada karakter yang berbicara, kamera melakukan <i>close-up</i> dan berpindah ke karakter Sur untuk menunjukkan ekspresinya. • Framing: Pada scene ini, framing terlihat <i>fullscreen</i> agar kamera bisa melakukan <i>close up</i> dan mengikuti karakter yang melakukan dialog.
	<p>Mise en Scène</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Set (Latar) Tokoh Sur dikelilingi oleh lima dosen dalam satu ruangan tertutup dengan cahaya yang redup dan suasana tegang. Setting atau latar tempat di kampus • Kostum dan Tata Rias Karakter: Kostum yang rapi dari para dosen dan kebaya terbalik yang digunakan oleh tokoh Sur. Suryani menggunakan baju kebaya warna hijau. Dosen 1 menggunakan baju coklat formal. Dosen 2 menggunakan baju batik lengan panjang dengan corak warna kuning keemasan dan hitam. Dosen 3 menggunakan kacamata dan baju batik lengan panjang dengan corak warna merah. Dosen 4 menggunakan baju batik lengan pendek warna hitam dengan corak motif warna keemasan. Dosen 5 menggunakan baju batik lengan panjang warna kuning • Pencahayaan: cahaya dalam ruangan terlihat redup dengan <i>Low Key Lighting</i>. • Pergerakan dan Akting Pemain: Enam

		pemain yang ada di dalam ruangan tersebut duduk di posisi masing-masing. Sur duduk di tengah ruangan di kelilingi lima dosen laki-laki.
	Editing	<i>Rate of Cutting</i> <i>Dissolve</i> <i>Fade to black</i>
	Suara	Percakapan dari Sur dan lima dosen.

Isi atau nama adegan:

Proses wawancara beasiswa Sur dan awal mula kasus pelecehan terhadap dirinya.

Makna Denotasi

Terlihat lima laki-laki yang merupakan dosen duduk mengelilingi seorang perempuan yaitu Suryani atau akrab disapa Sur di ruangan yang diketahui ruang wawancara peserta penerima beasiswa di kampus. Ke-lima dosen tersebut menghujani Sur dengan banyak pertanyaan tanpa memberikan jeda untuk Sur menjawab dan menjelaskannya. Sedangkan Sur sendiri terlihat berupaya menjelaskan dan diketahui mempunyai penjelasan untuk setiap pertanyaan dari lima dosen tersebut.

Adegan ini dimulai ketika Sur datang terlambat dengan pakaian kebaya yang ia gunakan sehabis pulang dari pesta bersama klub teaternya. Sur memasuki ruangan dengan terburu-buru dan penampilan yang terlihat acak-acakan. Ekspresi dari lima dosen yang ada disana seolah menertawakan kebaya Sur yang terbalik dan cara bicaranya yang gugup dan terbata-bata. Dosen berkacamata menanyakan pertanyaan kepada Sur namun belum sempat Sur menjawab sudah di ajukan pertanyaan lain oleh dosen yang menggunakan baju batik lengan pendek berwarna hitam. Shot pada adegan ini berfokus untuk menyoroti ekspresi Sur dan dosen berkacamata yang menanyakan perihal foto unggahan instagram Sur yang memegang minuman keras.

Makna Konotasi

Pada adegan tersebut menunjukkan makna konotasi menunjukkan bahwa kondisi redup dari ruangan menggambarkan kondisi tokoh Sur yang sedang muram karena dirinya tidak mendapatkan dukungan dari pihak kampus karena diduga Sur memanfaatkan uang beasiswanya untuk meminum minuman keras dan mabuk-mabukan. Sur juga berbicara terbata-bata karena gugup saat dihujani pertanyaan tanpa jeda dari lima dosen yang ada di ruangan tersebut.

Berdasarkan percakapan pada adegan tersebut menjelaskan bahwa Sur diduga telah menyalahgunakan kesempatan karena mengupload foto pada postingan instagramnya pribadinya yang diketahui sedang mabuk. Sur sendiri berusaha menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi namun beberapa dosen itu menolak untuk mendengar jawaban dari Sur dengan seringkali memotong ucapannya.

Setting latar tempat dalam adegan ini dibuat sempit seolah menunjukkan kerahasiaan dan tempat yang tertutup untuk melakukan intimidasi terhadap satu lawan lima orang. Cahaya yang redup dari scene ini seolah menunjukkan sisi kelam Sur yang terpuruk karena unggahan dirinya sedang mabuk yang tidak diketahui asalnya dan siapa pelakunya.

Adegan pada scene ini menunjukkan realita kehidupan di dunia kuliah. Di kampus, seringkali mahasiswa menganggap bahwa dosen memiliki kedudukan yang tinggi sehingga mahasiswa sendiri merasa kesulitan untuk mengemukakan pendapatnya apalagi melawan disaat-saat tertentu. Dalam pandangan masyarakat Indonesia, institusi pendidikan tinggi merupakan instansi yang terdidik, mampu menuntun mahasiswanya untuk lebih bermoral dalam bersosialisasi. Namun faktanya dalam beberapa kasus justru hal tersebut tidak diterapkan dan tidak sesuai dengan ekspektasi dan paradoks yang hadir pada masyarakat kita. Misalnya saja dalam salah satu kasus Rektorat Universitas Sriwijaya (Unsri) melakukan intimidasi kepada mahasiswanya.

Dalam kasus tersebut, Menteri Koordinator Pergerakan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Unsri mengatakan bahwa terdapat beberapa mahasiswa Unsri yang tergabung dalam aski mendapatkan intimidasi akademik. Bahkan pihak rektorat Unsri meminta dosen pembimbing untuk mengintimidasi mahasiswa. Selain itu, pihak rektorat bahkan menanyakan alamat mahasiswa yang bersangkutan.

Namun kembali lagi, bahwa sebanyak apapun mahasiswa yang melakukan pembelaan terhadap korban, kedudukan dosen dan nama baik kampus adalah hal terpenting bagi setiap institusi. Mengenai aksi dari para mahasiswa yang menuntut keadilan atas tindakan intimidasi, tetap saja berakhir dengan Presiden Mahasiswa (Prema) dan Unsri dipanggil oleh dekanat dan diminta untuk menanda tangani surat perjanjian dan pertanggung jawaban atas aksi tersebut.

Kasus seperti ini tidak hanya sekali dua kali dan tidak selalu tentang pelecehan seksual, bahkan intimidasi, kekerasan, dan perundungan. Namun selalu dengan penyelesaian yang kurang lebih sama dengan adanya perjanjian, perdamaian dari kedua pihak, permintaan maaf dari korban bukan pelaku dan kemenangan di tangan yang lebih berkuasa.

Selain kasus intimidasi dan ketidakadilan dalam kampus, melihat scene foto Sur yang tiba-tiba saja ter-unggah ke akun media sosial Instagramnya pastinya mengarah kepada privasi Sur. Untuk mengakses ponsel seseorang pasti membutuhkan kode atau umumnya *password* baik berupa angka maupun huruf. Meskipun dalam kondisi mabuk, namun untuk dapat akses masuk pastinya pelaku membutuhkan setidaknya sedikit dari kesadaran Sur agar bisa membuka ponselnya dan meng-upload foto Sur sedang mabuk di Instagram.

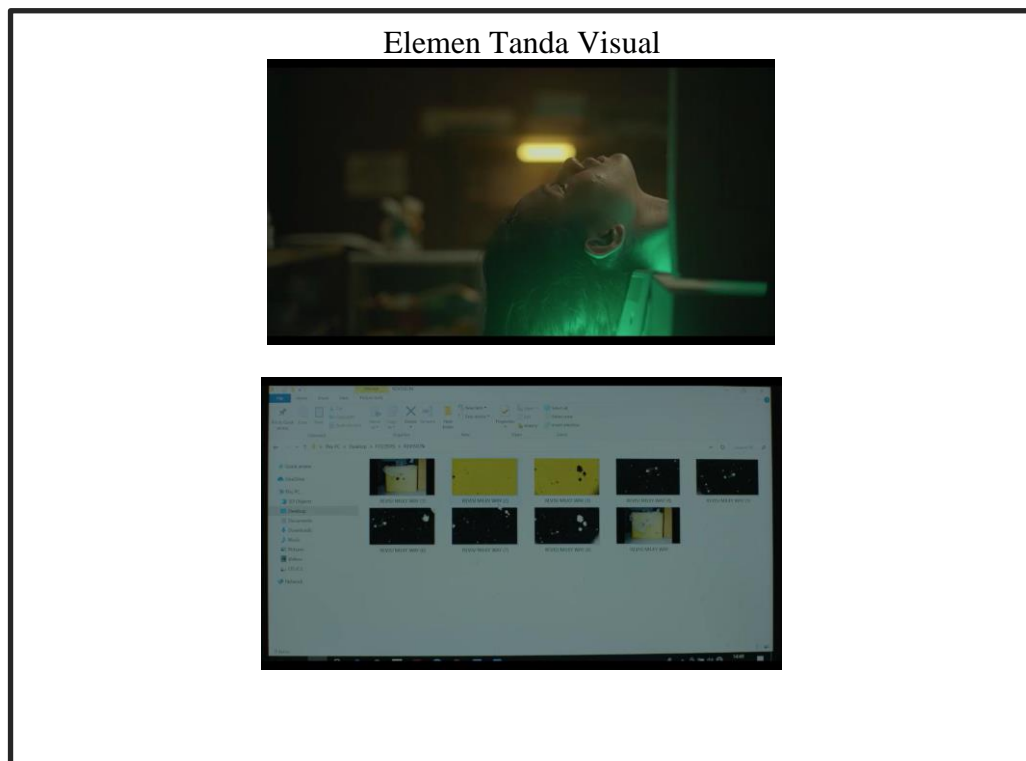
Kasus seperti ini tentunya berkaitan dengan privasi dan penyalahgunaan internet atau media sosial. Banyak sekali kerugian jika seseorang menyalahgunakan hal tersebut dan menggunakannya untuk menutupi perbuatan atau sebuah kejahatan. Meskipun Sur tidak merasa dan tidak tau soal foto yang diunggah pada akun pribadinya, namun nama dan profil sudah pasti menunjukkan bahwa itu dirinya dan orang-orang tidak akan berpikir bahwa ada orang lain yang menggunakan akun Sur selain dirinya.

Membahas soal media sosial dan Instagram, kasus kebocoran data pribadi sebenarnya bisa saja terjadi dan sangat memungkinkan untuk mudahnya meretas akun seseorang karena rendahnya keamanan pada media sosial tersebut. Peretas bisa saja melakukan pengambilan akun melalui nomor telepon dan email pengguna Instagram. Seperti pada kasus 49 juta data pribadi pengguna Instagram bocor pada tahun 2019 dimana terdapat sekitar 184 ribu influencer yang dirugikan karena kebocoran data tersebut. Hal ini bisa disebabkan oleh dua faktor. Pertama, dari kelalaian pengguna media sosial itu sendiri dan kedua, karena lemahnya sistem verifikasi dan keamanan data dari media sosial tersebut.

Jika melihat scene foto Sur disebarakan ke Instagram pribadinya, tentu saja pihak kampus akan berpikir bahwa itu dia yang mengupload dan tidak mungkin orang lain atau seperti yang dikatakan salah satu dosen bahwa ia memiliki admin Instagram tersendiri untuk memegang akun tersebut. Disini pasti pemilik akun pribadi akan disalahkan tanpa memperdulikan beberapa kemungkinan lain terkait keamanan akun dan privasi dari ponsel milik Sur sendiri. meskipun dalam kasus ini, unggahan foto tersebut bukan akibat dari kebocoran data, namun termasuk dalam peretasan ponsel pribadi milik Sur.

2. Scene Mesin Fotokopi

Tabel 3.2 Scene Lokus kedua



Scene Lokus dua: Durasi Gambar 01:16:10-01:17:56

Pada scene lokus kedua ini, peneliti menemukan unsur naratif berupa adegan Sur selaku korban pelecehan seksual mencari bukti-bukti dari tindakan pelaku terhadap dirinya dan beberapa korban lainnya. Alur cerita pada scene lokus kedua ini menampilkan Sur mencari bukti pelecehan seksual dan pelaku yang membuat beasiswanya dicabut oleh pihak kampus karena unggahan foto dirinya di media sosial pribadi Instagram miliknya sedang memegang minuman keras dengan penampilan yang berantakan. Sur kemudian menemukan file instalasi untuk penampilan klub teater yang diikutinya dan menemukan beberapa hal yang cukup aneh. Penokohan yang ditonjolkan pada adegan pencarian bukti ini menunjukkan Sur yang sangat gigih dalam mencari bukti demi keadilan dan mempertahankan beasiswanya.

	ELEMEN	TANDA
Unsur Sinematik	Sinematografi	<ul style="list-style-type: none"> • Kamera utama berfokus pada Sur dan layar berganti menampilkan foto instalasi yang ditampilkan layar penuh pada laptop Sur. • Framing: <i>Fullscreen</i>
	Mise en Scène	<ul style="list-style-type: none"> • Set (Latar): Di gerai fotokopi tempat Amien sahabat nya bekerja. • Kostum dan tata rias pemain: Sur dan Amin menggunakan kostum yang santai dan casual, dengan baju kaos polos lengan pendek tidak bermotif. Rambut Sur yang digerai tidak diikat. Suryani menggunakan baju kaos polos lengan pendek berwarna hijau tua. Amien menggunakan baju kaos polos lengan pendek berwarna abu-abu. • Pencahayaan: Pencahayaan selama adegan ini berlangsung cenderung hangat, redup dan bernuansa hijau.

		<ul style="list-style-type: none"> • Pergerakan dan Akting Pemain: Tokoh Sur yang sedang menatap layar laptopnya mencari bukti pelecehan terhadap dirinya. Amien yang merokok dan menyiapkan payung untuk pergi mencari makan keluar.
	Editing	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kontinu editing</i> • <i>cut</i> • <i>Wipe</i>
	Suara	<ul style="list-style-type: none"> • Suara Mesin fotokopi • Suara klik <i>touchpad</i> pada laptop Sur • Suara hujan dari luar gerai <i>photocopy</i>

Isi atau nama adegan:

Penyelidikan bukti pelecehan seksual oleh Sur.

Makna Denotasi

Terlihat seorang perempuan Sur duduk di depan laptopnya sambil membuka file-file di laptopnya dan mencari foto atau bukti pelecehan seksual. Sur menemukan file instalasi untuk penampilan klub teaternya lalu mencocokkan beberapa foto dan mencari makna dari setiap gambar. Sur kemudian meletakkan badannya di atas mesin fotokopi karena merasa ganjal dengan foto-foto di file instalasi dan memfotokopi bagian belakang tubuhnya yang memiliki tahi lalat.

Adegan ini dimulai ketika Sur meminta link file instalasi club teater kepada salah satu crew yang bertugas. Lalu Sur mulai melihat-lihat isi file tersebut dan menemukan bahwa jika foto-foto tersebut di *invert* lalu dikembalikan ke mode *black&white*, maka akan menampilkan bentuk tubuh asli dari titik atau garis sebelumnya. Kemudian Sur mencoba untuk memfotokopi bagian tubuh belakangnya yang mempunyai tanda lahir dan menemukan kesamaan titik hasil fotokopi dengan foto di file instalasi teater yang ia lihat sebelumnya. Pada

fase ini lah Sur menyadari bahwa selama ini, anggota klub teater seringkali jadi bahan pementasan bagi Rama. Karena, sebagian ide pertunjukkan berasal dari Rama dan kameranya. Sur mulai mencurigai Rama dan mencari bukti lebih kuat untuk meyakinkan bahwa pelaku dari pelecehan adalah ketua klub teaternya itu.

Makna Konotasi

Pada adegan tersebut menunjukkan makna konotasi bahwa tindakan pelecehan tidak hanya terjadi secara sentuhan fisik namun bisa berupa foto yang kemudian disamarkan menjadi hal-hal lainnya. Seperti yang dialami oleh Sur bahwa instalasi teater yang menampilkan titik, garis, dan terlihat absurd seperti coretan ide asal seseorang ternyata merupakan bagian-bagian tubuh manusia yang warnanya dihilangkan kemudian kontrasnya diturunkan.

Sur menemukan fakta bahwa instalasi teater tersebut diambil tentunya tanpa sepengetahuan para korban dan sama dengan kondisi dirinya yang dalam keadaan tidak sadar karena mabuk setelah meminum alkohol. Rama memotret tubuh korban dan menelanjinginya untuk mengambil foto-foto dibagian tertentu. Namun Rama memvalidasi bahwa tindakannya sama sekali tidak bermaksud cabul dan malah mengatakan “Tubuh kamu itu hanya jadi inspirasi untuk instalasi teater, toh teater kita juga menang kan karena saya” Ucapnya ketika ditanya terkait bukti-bukti yang dikumpulkan oleh Sur.

Berbicara lebih dalam mengenai teater dan seni pertunjukannya, teater sendiri diambil dari bahasa Yunani Kuno yaitu *theatron* yang memiliki arti sebuah tempat atau gedung dimana orang-orang dapat menyaksikan sebuah pertunjukan. Teater juga merupakan sebuah pertunjukan dalam bentuk drama dengan cerita yang dibentuk sedemikian rupa dari segi makna baik yang bertujuan untuk hiburan maupun menyampaikan sebuah pesan dalam ceritanya. Menurut Budianta (2002) Seni teater (drama) adalah suatu genre sastra yang dimana penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya suatu percakapan atau dialog di antara para tokoh yang ada. Seni teater (Drama) juga terbagi atas beberapa jenis. Ada teater boneka, drama musikal, teater dramatik, teatrikalisasi puisi dan teater gerak.

Mesin fotokopi menggambarkan duplikasi. Dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) mesin fotokopi tidak hanya muncul sekali, melainkan juga muncul dalam ending scene film ini.

Seolah menggambarkan korban-korban pelecehan serupa dengan di kampus tersebut yang ikut buka suara di akhir cerita sehingga memperlihatkan pertambahan korban yang terungkap. Setiap benda memiliki kegunaan positif dan negatif. Mesin fotocopy sendiri juga menjadi benda yang banyak memiliki kegunaan positif. Tidak hanya untuk mahasiswa, fotocopy dibutuhkan oleh anak sekolah, pekerja, kantor, dan kebutuhan lainnya. Namun tidak terlepas dari rasa penasaran dan hal positif yang dihasilkan mesin fotocopy, kasus seorang ibu yang memfotokopi wajah anaknya sebanyak tiga kali sempat menjadi video yang banyak di tonton di aplikasi media sosial TikTok.

Pada tahun 2020 ada sebuah video TikTok dari akun @berita_gossip memperlihatkan tindakan seorang ibu yang sedang memfotocopy wajah anaknya. Dalam video tersebut, ibu yang memakai baju gamis dan hijab tersebut berusaha mendapatkan hasil fotocopy wajah anaknya dengan posisi sang anak yang terlihat sudah di atas mesin fotocopy dengan wajah yang menunduk ke kaca mesin tersebut. Lalu sang ibu menutup mesin fotocopy dan menekan tombol on dan tidak lama setelah itu mesin fotocopy mulai memproses dan menghasilkan kertas hasil fotocopy wajah anaknya. Padahal faktanya, mesin fotocopy mengeluarkan cahaya lampu yang menghasilkan panas pada kertas dan hangat untuk sentuhan di kulit. Pastinya wajah anak dari ibu tersebut akan langsung merasakan panasnya bersentuhan dengan mesin fotocopy, belum lagi jika posisinya membuka mata dengan wajah menghadap ke bawah, bisa saja timbul efek berbahaya lainnya pada anaknya. Sampai saat ini, motif dan tujuan dari ibu tersebut masih tidak diketahui. Pada tahun 2018 sudah ada kasus seperti ini sebelumnya dengan seorang pria yang melakukan hal yang sama untuk sekedar hiburan dan lucu-lucuan saja. Namun tindakan tersebut tentunya merugikan diri sendiri dan tidak ada hal positif yang dihasilkan dari mesin fotocopy.

Kembali pada film *Penyalin Cahaya* (2021) Mesin fotocopy juga tidak digunakan seutuhnya sebagai kebutuhan untuk pelengkap file dokumen atau tugas-tugas mahasiswa di kampus Sur, melainkan dijadikan sebagai alat atau media menyalurkan pornografi dan hal negatif yang sama sekali tidak seharusnya menjadi kegunaan dan manfaat benda tersebut.

Film *Penyalin Cahaya* (2021) menurut peneliti menutup akhir cerita dengan pilihan jawaban sendiri di kepala masing-masing audiensnya atau penontonnya. Kebanyakan akhir film memberikan penyelesaian atau penjelasan dari akhir cerita dalam film tersebut. Film

Penyalin Cahaya (2021) membawa realita bahwa kasus pelecehan dan kekuasaan di lingkungan dengan kekuasaan yang bisa mengendalikan segalanya membuat akhirnya selalu abu-abu atau tidak akan memiliki kejelasan. *Ending scenes* atau adegan penutup dari film ini tidak memberikan kejutan atau kepuasan, melainkan mengakhiri adegan dengan *Open Ending*. Kebanyakan akhir cerita *open ending* memberikan ruang bagi penonton untuk menceritakan akhir kisah menurut versinya sendiri. umumnya, cerita dengan *Open Ending* menampilkan akhir cerita yang dibuat menggantung dan menyisakan banyak pertanyaan bagi penikmatnya.

Salah satu film yang memiliki akhir open ending lainnya adalah *Shutter Island* (2010) . film yang diadaptasi dari novel karya Dennise Lehane ini di rilis pada tahun 2010 dengan genre neo-noir psychological thriller. Film ini diberi gelar *Best Mind Blowing Movie* karena premisnya yang bisa dibilang cukup sederhana namun tidak memiliki titik terang atas hilangnya karakter pembunuh.

3. Scene Bukti Tindakan Pelecehan Seksual

Tabel 3.3 Scene lokus ketiga



Tabel Elemen – Elemen Tanda

Scene Lokus tiga: Durasi Gambar 01:29:39 – 01:30:17

Untuk scene lokus ketiga, alur ceritanya menunjukkan Sur yang pergi menemui salah satu bagian kemahasiswaan dari kampusnya dan meminta bantuan penyelidikan serta menyampaikan bukti-bukti atas kasusnya dan meminta dirinya dirahasiakan. Ada beberapa teks yang diyakini peneliti bertentangan dengan ekspresi atau penyampaian dari dewan kode etik kampus yang menjanjikan akan membantu Sur dalam penyelesaian kasusnya.

Sur: “pak, untuk identitas saya bisa dirahasiakan kan pak?”

Pihak kemahasiswaan kampus: “tentu, tentu dan pasti. Itu bagian dari prosedur kami, untuk merahasiakan identitas pelapor selama proses penyelidikan ini”

Kalimat dialog di atas jika di analisis berdasarkan interpretasi peneliti sebagai penonton menunjukkan adanya penyepelan dari dewan kode etik terhadap apa yang dilaporkan oleh Sur. Penokohan pada scene lokus ketiga ini menunjukkan karakter Sur yang terlihat sangat gigih dan berjuang agar kasusnya bisa diselesaikan dengan keadilan dan ketekunannya mencari bukti juga keberanian Sur melaporkan tindak pelecehan seksual menjadi sorotan utama tokoh Sur dalam adegan ini.

	ELEMEN	TANDA
Unsur Sinematik	Sinematografi	<ul style="list-style-type: none">• Kamera utama berfokus menyoroti Sur dan dosen kemahasiswaan atau dewan kode etik kampus saat berbicara. sesekali <i>close-up</i> dan fokus pada salah satu tokoh.• Framing: <i>Fullscreen</i>
	Mise En Scene	<ul style="list-style-type: none">• Set (Latar): Di Kampus, ruangan spesifik tidak dijelaskan dalam film.• Kostum dan tata rias pemain: Sur menggunakan jaket berwarna hijau gelap dengan <i>style</i> rambut yang digerai tidak diikat dengan membawa tas ransel. Dosen menggunakan baju batik lengan panjang, berwarna hitam dengan corak

		<p>coklat dan beberapa kuning keemasan dan menggunakan jam tangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaan: Pencahayaan selama adegan ini berlangsung cukup terang dan berbeda dari scene lain nya yang lebih redup, hijau dan suram. • Pergerakan dan Akting Pemain: Tokoh Sur yang duduk berhadapan dengan dosen dari bagian kemahasiswaan lebih spesifik sebagai dewan kode etik memperlihatkan bukti fisik dari tindakan pelecehan seksual yang dilakukan pelaku. Dosen melihat dan menanyakan beberapa pertanyaan langsung dan meminta bukti digital. Sur mengeluarkan ponselnya dan memberikan bukti digital yang langsung diterima dan dilihat oleh dosen tersebut pada ponselnya. • Terlihat pemain lain yang merupakan salah satu dosen di kampus tersebut juga yang duduk membelakangi Sur dari beberapa shot ke arah Sur. Dosen tersebut menggunakan baju yang terlihat formal ber lengan panjang.
	Editing	<i>Cut to cut</i>
	Suara	Percakapan karakter Sur dan Dosen.

Isi atau nama adegan:

Sur melaporkan bukti pelecehan seksual yang dilakukan Rama kepada pihak kampus.

Makna Denotasi

Terlihat seorang laki-laki (dosen) yang bicara dengan Sur. Dosen tersebut merupakan salah satu pihak dewan kode etik dari kampus. Sur mencoba untuk menjelaskan dan memberikan bukti foto dan file yang telah diprintnya kepada dosen tersebut dan memberitahukan bahwa pelaku yang ia cari selama ini adalah Rama yang merupakan ketua klub seni teater. Sur meminta agar identitasnya dirahasiakan oleh pihak kampus.

Adegan ini dimulai ketika Sur telah selesai mengumpulkan bukti-bukti yang menurutnya cukup untuk memberikan hukuman kepada Rama yang diduga pelaku. Lalu Sur ingin meminta bantuan dari salah satu mantan anggota klub teater bernama Fara yang tubuhnya juga sempat difoto dan dijadikan bahan atau materi untuk kebutuhan penampilan teater. Namun Fara menolak karena menurutnya melaporkan ini hanya akan berakhir sia-sia dan memalukan. Kemudian Sur pergi menemui dosen dari bagian kemahasiswaan kampusnya untuk meminta bantuan agar kasus ini diusut dan dituntaskan dengan memberikan hukuman kepada pelaku. Sur meminta jaminan agar dirinya dirahasiakan dan file tersebut jangan di sebar luaskan. Namun hasil dari laporannya hanyalah dirinya berakhir dipermalukan karena harus meminta maaf kepada pelaku.

Makna Konotasi

Scene ini menunjukkan kepercayaan Sur untuk mengungkapkan pelaku yang melakukan pelecehan seksual kepada mahasiswa di kampus mereka kepada pihak kampus. Dosen yang berbicara dengan Sur mengangguk dan mengatakan kalimat “Tentu, tentu dan itu pasti” seolah kalimat tersebut dapat menjamin kerahasiaan Sur. Dari ekspresi dan perkataan dosen tersebut, yang terjadi sebenarnya adalah kalimat yang diucapkan dosen tersebut disampaikan dengan ekspresi yang tidak dapat merepresentasikan kalimat yang diucapkan. Atau hanya sebuah kata-kata kebohongan untuk meyakinkan seseorang agar mempercayainya.

Tindakan Sur memberikan bukti digital sebenarnya dapat menjadi bumerang yang akan menjatuhkan dirinya sendiri. Namun keberanian Sur untuk mengungkapkan kasus pelecehan seksual terhadap dirinya saja sudah sangat menjadi pembeda antara film ini dengan pradoks pada masyarakat umum. Korban seringkali menganggap bahwa jika dirinya dilecehkan makan itu hanya akan menjadi aib atau nilai negatif bagi dirinya dan keluarganya. Alasan banyaknya kasus pelecehan seksual yang berakhir menjadi pembunuhan atau timbulnya dendam pribadi adalah karena tekanan yang diterima oleh korban sehingga adanya niat ingin membalas pelaku dengan cara lain selain membuatnya dipidana atau membawanya ke jalur hukum adalah motif pembunuhan.

Kasus Sur bisa dikatakan menjadi bahan bagi Rama sebagai pelaku untuk melindungi dirinya dari kesalahan-kesalahannya. Selain karena Rama memiliki kekuasaan, kecerobohan

Sur dalam mengambil bukti dan memberikannya kepada pihak yang tidak bertanggung jawab menjadi keuntungan bagi Rama. Hal ini terjadi pada kasus mahasiswi Universitas Riau (UNRI) inisial L. karena L menceritakan hal yang dialaminya ke media sosial fakultas di kampusnya, hal tersebut menjadi bahan bagi pelaku yang diketahui dekan dari fakultasnya untuk memutar balikkan fakta dan berlindung dibalik kekuasaannya dan banyaknya relasi di kampus maupun luar kampus.

Selain membutuhkan keberanian dan tekad yang kuat, korban juga harus bersiap dengan resiko dan kelanjutan dari kasus dibawah adanya kekuasaan dan media sosial. Banyak suara yang bisa mendukung dan sebaliknya. Meskipun sudah jelas menjadi korban, namun tetap banyak pihak yang menyalahkan L dan malah mendukung pelaku.

4. Scene Orang Tua dan Korban Meminta Maaf Kepada Pelaku Di kampus

Tabel 3.4 Scene Lokus Keempat



Tabel Elemen – Elemen Tanda

Scene Lokus keempat: Durasi Gambar 01:34:10-01:36:24

Pada scene lokus keempat, peneliti berfokus untuk menganalisis dugaan adanya tanda yang menunjukkan penyalahgunaan relasi kuasa pada film *Penyalin Cahaya* (2021). Setelah peneliti menonton dan mengamati unsur naratif berupa teks, suasana ruangan, dan bagaimana sifat serta dialog dari para tokoh di scene ini, maka peneliti meyakini untuk memilih scene ini berdasarkan denotasi dan konotasi yang hadir. Interaksi Rama, Ayah Sur, Sur, dan pihak kampus menonjolkan kesan Rama sangat berkuasa dan memiliki kendali atas keputusan baik dari pihak kampus, dan untuk Sur dari keluarganya. Dialog Rama dan adegan ayah Sur terasa sangat ironis dari sudut pandang peneliti dan memiliki banyak tanda dari ranah konotasi Barthes.

Rama: *“Baiklah, kalau memang Sur tidak terima mari kita selesaikan di persidangan”*

Pihak Kampus : *“pak tolong kalau bisa persoalan ini diselesaikan di internal kampus saja”*

Bapak Sur berlutut didepan Rama.

Sur: *“Bapak udah! Nggak usah sujud-sujud segala”*

Bapak Sur: *“Diam. Diam kamu! Kamu dulu udah bikin salah nggak mau ngaku sekarang mau bikin salah lagi?”*

Rama berlutut dan berbicara pada Bapak Sur.

Rama: *“Pak, sudah pak. Sebetulnya yang saya butuhkan tidak lebih dari klarifikasi. Kami, teman-teman teater sebetulnya ada untuk saling menguatkan. Kami masih menganggap Sur ini seperti keluarga dan lebih ingin ini diselesaikan secara kekeluargaan saja. Apalagi kita sekarang dalam persiapan untuk pentas di Kyoto. Jadi kalau dari saya, saya hanya membutuhkan Sur, membuat permintaan maaf secara terbuka dan klarifikasi. Dan lalu besok Sur, kita bisa kembali lagi seperti keluarga di teater.”*

Rama mendekati ke orang tua Sur.

Rama: *“Pak, Buk. Mengenai uang beasiswa Sur yang telah hilang bapak saya sudah bersedia untuk membiayai uang kampus Sur sampai tuntas.”*

Sur: *“Saya mau kasus ini diusut lebih lanjut”*

Bapak Sur: *“Berhenti, cukup!”*

Dari dialog dan gambaran singkat alur cerita pada scene ini, terlihat secara penokohan bahwa tokoh Rama pada scene ini sangat manipulatif. Meskipun Sur memiliki bukti dan tetap bersikeras untuk memperjuangkan keadilan bagi dirinya dan korban lainnya, namun ayah Sur dan dosen tidak mendukungnya sama sekali. Tekanan atas nama baik kampus, dan ancaman akan beasiswa serta adanya rasa tunduk kepada Rama yang terlihat lebih berkuasa membuat Sur sulit untuk menyuarakan keadilan dan kebenaran atas kasusnya.

	ELEMEN	TANDA
Unsur Sinematik	Sinematografi	<ul style="list-style-type: none">• Kamera utama berfokus menyoroti tokoh yang berbicara.• Framing: <i>Fullscreen</i>
	Mise En Scene	<ul style="list-style-type: none">• Set (Latar): Di Kampus. Ruangan tidak dijelaskan spesifik dan tidak

		<p>tergambarkan seperti ruangan dosen, ruangan rapat khusus, ruangan formal untuk pertemuan, ataupun ruang meeting karena terlihat kosong dan tidak rapi atau tertata.</p> <ul style="list-style-type: none">• Kostum dan Tata Rias Karakter: Kostum yang rapi dari dua dosen, dosen yang muda menggunakan baju lengan pendek, dosen berkacamata dan agak tua menggunakan baju lengan panjang. Sur yang menggunakan jaket dengan rambut digerai, Rama yang menggunakan baju rajut lengan pendek polos berwarna putih, Ibu Sur menggunakan jaket putih dengan dalaman kaos berwarna biru, ayah Sur menggunakan baju berkerah lengan pendek, pengacara Rama menggunakan jas biru dengan dalaman kaos polos berwarna abu-abu.• Pencahayaan: cahaya dalam ruangan terlihat redup dan menggunakan <i>lighting</i> buatan dan bukannya <i>natural light</i> atau cahaya matahari dan cahaya luar ruangan..• Pergerakan dan Akting Pemain: Sur terlihat selalu tetap pada pendiriannya dan berusaha menjelaskan kepada orang tuanya maupun dosen. Rama dengan tenang juga berusaha agar terlihat meyakinkan. Pengacara Rama yang selalu ikut berbicara untuk mendukung
--	--	--

		kliennya. Ayah dan ibu Sur yang terlihat panik dan emosi.
	Editing	<i>Straight Cut</i> <i>Cut</i> <i>Fade to black</i>
	Suara	Percakapan atau dialog dari para pemain dalam adegan tersebut.

Isi atau nama adegan:

Keluarga dari Sur dan pihak dari Rama Soemarno dipanggil oleh pihak kampus.

Makna Denotasi

Tampak ada keluarga dari Sur dan Rama serta beberapa dosen disuatu ruangan. Pihak kampus tidak ingin ambil resiko atas kejadian ini dan meminta Sur untuk meminta maaf kepada Rama atas tuduhan pencemaran nama baik.

Adegan di mulai ketika Sur mendapatkan panggilan telepon untuk datang ke kampus. Kemudian sesampainya di ruangan yang tidak bisa didefinisikan sebagai ruangan dosen, ruangan rektorat ataupun ruangan rapat khusus karena terlihat agak berantakan dari luar dan di bagian dalamnya terkesan kosong. Sur baru tiba dan langsung disambut dengan pertanyaan dosen dengan baju lengan pendek “dokumen ini, kamu yang bikin?” belum sempat Sur menjawab, dosen berkacamata dan terlihat agak tua sudah menimpali pertanyaan dosen sebelumnya “Rama Soemarno, baru saja mengabari kalua dia akan datang kesini bersama pengacaranya. Dia berniat melaporkan kamu ke polisi karena pencemaran nama baik”.

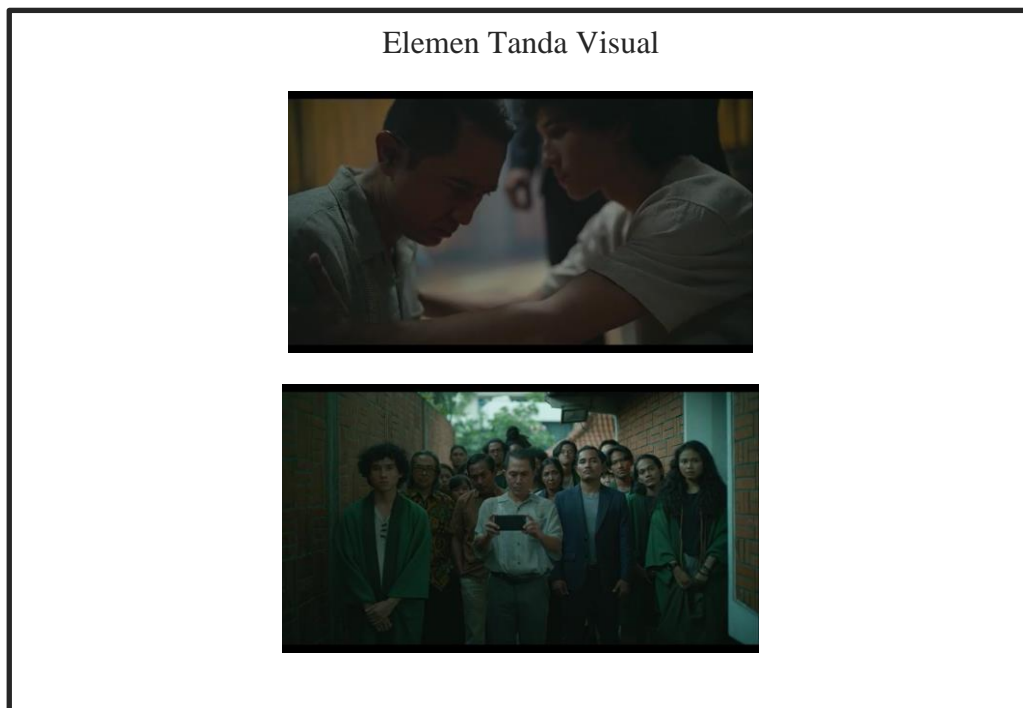
Makna Konotasi

Dalam sebuah buku karya Peter Fleming yang berjudul *How Universities Die* sedikit banyaknya memberikan gambaran tentang bagaimana kondisi institusi pendidikan tinggi saat ini. secara provokatif Fleming menjelaskan bagaimana universitas terperangkap dalam agenda-agenda neoliberalisme dan menjelma menjadi lingkungan yang toksik. Universitas yang harusnya melahirkan kelompok intelektual dengan ide-ide besar kini jsutru bertransformasi sebagai institusi yang mencari keuntungan dan mencetak lulusan-lulusan “robot” yang diproyeksikan untuk memenuhi kebutuhan pasar kapitalis.

Citra universitas sebagai ruang publik tempat berkumpulnya akademisi untuk bernalar dan menguji serta mengembangkan ilmu pengetahuan juga berubah menjadi ruang untuk saling bersaing memperebutkan dan mempertahankan kekuasaan. Kondisi tersebut mengubah kultur yang seharusnya menjadi identitas dalam dunia pendidikan terutama instansi perguruan tinggi yang memiliki paradoks tersendiri dalam masyarakat. Kuatnya dominasi kekuasaan di lingkungan kampus akhirnya membatasi ruang gerak akademisi dalam hal kebebasan berpikir ilmiah karena mereka dibungkam dan harus tunduk pada regulasi institusi yang sibuk membangun citra baik di hadapan publik dan meningkatkan kuantitas mahasiswa untuk meraih keuntungan ketimbang mencetak intelektual yang cerdas, kritis, dan humanis.

Kebanyakan kasus yang terjadi di lingkungan kampus seringkali diselesaikan secara internal dan tidak adil untuk melindungi citra kampus tersebut. Sama halnya dengan kasus Sur dalam film *Penyalin Cahaya* (2021), scene dimana ayahnya berlutut meminta maaf pada Rama yang sebenarnya adalah pelaku menjadi miris karena pihak kampus secara tidak langsung menekankan agar kasus ini diselesaikan internal saja dan jangan sampai dibawa ke pihak yang berwajib demi menjaga citra kampus.

Tabel 3.4 Scene 2



Tabel Elemen – Elemen Tanda

Scene Lokus keempat: Durasi Gambar 01:34:10-01:36:24

Scene ini masih dalam lingkup Sur yang dibuat seolah menjadi tersangka dan bersalah karena sudah melakukan pencemaran nama baik Rama karena bukti-bukti yang ia berikan kepada dewan kode etik sebelumnya. Adegan ini terasa sangat berbeda dari segi alur dan unsur naratifnya saat kamera memfokuskan pada ayah Sur yang berlutut pada pelaku dan Sur meminta maaf didepan Rama dan mahasiswa-mahasiswi lain. Dialog Sur pada saat melakukan permintaan maaf didepan teman-temannya, keluarganya, Rama, dan dosen dengan suasana pencahayaan dan angle kamera membuat tekanan dan rasa tidak adil yang disampaikan semakin tampak.

Sur: *“Saya Suryani, menyatakan permintaan maaf kepada Rama Sumarno karena telah melakukan tuduhan yang tidak benar adanya. Jika yang saya lakukan membuat dugaan, hipotesa, dan pencemaran nama baik Rama Sumarno dan pihak-pihak yang terkait, saya ingin memberitahukan, bahwa itu hanyalah rekaan saya belaka. Saya minta maaf dan saya berjanji untuk tidak melakukan perbuatan tersebut kembali. Saya dan keluarga Rama Sumarno telah sepakat untuk menyelesaikan permasalahan ini dengan jalur kekeluargaan dan damai.”*

Kalimat yang diucapkan Sur menjadi alasan peneliti untuk yakin memilih scene ini dan meyakini dugaan hadirnya penyepelan dan adanya penyalahgunaan relasi kuasa semakin kuat di representasikan oleh film *Penyalin Cahaya* (2021). Untuk aspek pendukung, peneliti juga mengelompokkan unsur sinematografi menjadi tabel di bawah seperti scene sebelumnya agar lebih tampak bagian dalam film yang dianalisis untuk menghadirkan makna denotasi dan konotasi sebelum akhirnya melahirkan mitos, pesan, atau makna.

	ELEMEN	TANDA
Unsur Sinematik	Sinematografi	<ul style="list-style-type: none">Kamera utama berfokus pada Sur yang menyampaikan permintaan maafnya atas pencemaran nama baik Rama Soemarno. Pergerakan kamera mengikuti objek dan teknik <i>Zoom</i>, yaitu kamera mendekat ke objek dan bergerak jauh.

		<ul style="list-style-type: none"> • Framing: <i>Medium Close Up</i>, <i>Medium Shot</i>, dan <i>Full Shot</i>.
	Mise En Scene	<ul style="list-style-type: none"> • Set (Latar): Di Kampus. Lokasi Sur membuat video permintaan maaf terlihat di lorong sempit dan sesak dengan tembok yang terlihat masih berupa batu bata yang tidak di cat berwarna. • Kostum dan Tata Rias Karakter: Teman-teman klub teater Sur menggunakan baju dengan pakaian umum yang digunakan oleh mahasiswa dengan didominasi warna hijau tua. Ayah Sur dan Sur yang masih menggunakan baju yang sama dengan penjelasan pada Mise en Scène adegan lokus keempat sebelumnya. • Pencahayaan: Cahaya natural dari alam terbuka atau teknik <i>Natural Light</i>. • Pergerakan dan Akting Pemain: Sur berdiri di hadapan banyak orang termasuk ayahnya sendiri dan mengucapkan dialog permintaan maafnya atas pencemaran nama baik Rama. Pemain lain dengan posisi menghadap Sur dan berdiri diam mendengarkan setiap kalimat Sur.
	Editing	<i>Straight Cut</i>
	Suara	Dialog Rama dengan ayah Sur. Dialog Sur dengan dosen dan ayahnya. Dialog dari Rama. Dialog permintaan maaf dari Sur.

Makna Denotasi:

Adegan berlanjut dengan Sur yang akhirnya harus mengalah dan kasus tersebut tidak ditindak lanjuti dan diselesaikan dengan keadilan bagi Sur selaku korban. Setelah perdebatan yang cukup panjang antara keluarga Sur dengan pihak Rama dan pengacara nya. Akhirnya Sur diminta untuk tetap meminta maaf dan membuat video permintaan maaf di depan teman-teman kampus dan klub teaternya.

Makna Konotasi

Dari scene ini terlihat makna konotasi yang menunjukkan bahwa keluarga dan kampus tidak menjamin perlindungan dan dukungan kepada korban dan justru malah sebaliknya. Ayah Sur justru mendukung Rama karena Sur sudah diberikan jaminan beasiswa dan merasa anaknya memang nakal dan tidak mau mendengarakan orang tua. Hal ini terjadi atas dasar intimidasi atau rasa tertekan dari pihak yang memiliki kuasa. Ayah Sur tidak ingin beasiswa kuliah anaknya dicabut dan mau melakukan apapun demi hal tersebut, sedangkan Sur tetap ingin kasusnya diselesaikan secara tuntas dan pelaku di hukum sesuai dengan peraturan yang ada.

Kasus intimidasi seperti ini banyak terjadi dalam dunia perkuliahan. Tidak hanya dalam hal kuasa orang tua atau pihak tertinggi di kampu. Sesama mahasiswa pun seringkali melakukan tindakan intimidasi. Salah satunya saja kasus Bullying dan Perpeloncoan yang terjadi pada mahasiswa Universitas Sriwijaya (UNSRI) yang baru terjadi pada pertengahan tahun 2022.

Sur terancam dipidana dengan tuduhan pencemaran nama baik Rama, Sur membela diri mengatakan bahwa dia tidak pernah memviralkan data-data terkait pelecehan yang dilakukan Rama, Sur mengatakan bahwa dia hanya memberikan data itu kepada dewan kode etik untuk diusut dan tidak tau menahu mengenai viralnya data itu. Diruang itu tidak ada satupun yang membela sur bahkan ayahnya marah kepada Sur, namun Sur memberikan diri untuk tetap meminta kasusnya diusut.

Bocornya bukti dan data-data terkait pelecehan yang dilakukan oleh Rama menunjukkan bahwa pihak kampus yang merukan dewan kode etik pun tidak menjamin kerahasiaan dan privasi dari mahasiswanya. Apalagi kasus ini termasuk dalam kategori yang serius dan merugikan Sur. Namun bukannya membela dan membantu penyelesaian kasus Sur hingga tuntas, malah Sur dan keluarganya harus meminta maaf kepada Rama atas pencemaran

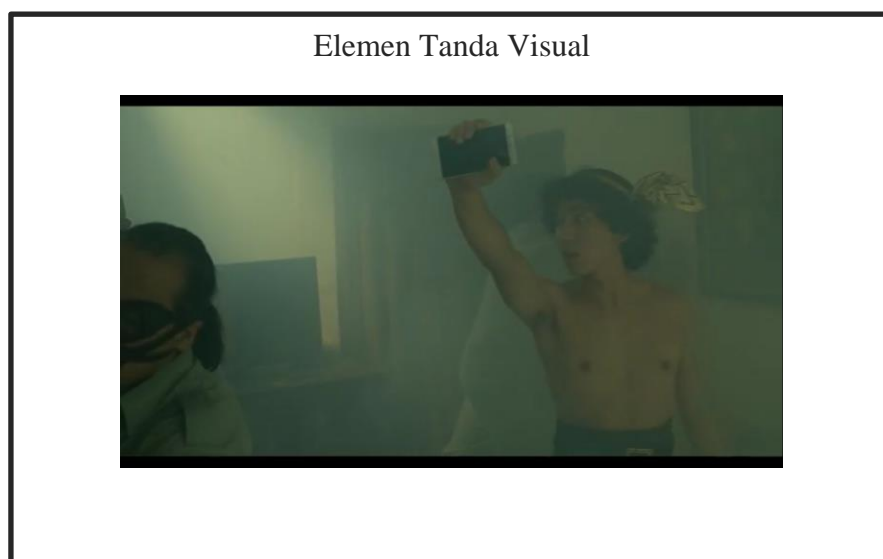
nama baik karena tersebar dan viralnya data-data dan bukti tindakan pelecehan tersebut. Selain tidak melindungi mahasiswanya, pihak kampus Sur juga memutar balikkan fakta dan menutup mata bahwa Sur lah yang menjadi korban sesungguhnya, bukan Rama.

Kasus seperti ini juga pernah terjadi pada tahun 2021 di Universitas Riau. Seorang mahasiswi UNRI dari jurusan Hubungan Internasional dilecehkan oleh dosen pembimbingannya yang merupakan dekan dari Universitas Riau. Namun alih-alih dilindungi, mahasiswi tersebut justru disalahkan karena menggunakan pakaian yang dikatakan tidak seharusnya. Padahal jika membuka mata, kasus tersebut diketahui terjadi karena dekan yang merupakan dosen pembimbing tersebut mengajak mahasiswi ber-inisial L untuk konsultasi di ruangan yang tertutup dan tidak boleh didampingi oleh siapapun. Kesaksian dari mahasiswi L menyatakan bahwa dirinya sendiri sudah menolak, namun terancam akan dikeluarkan dari kampus karena kekuasaan dari dekan tersebut.

Kasus ini bermula ketika mahasiswi angkatan 2018 berinisial L curhat di akun Instagram Korps Mahasiswa Hubungan Internasional (KOMAH I) @komahi_ur. Ia mengaku jadi korban pelecehan seksual. Peristiwa itu terjadi saat korban melakukan bimbingan skripsi pada Rabu, 27 Oktober 2021 jam 12.30 WIB. L mengaku pelaku pelecehan seksual adalah Dekan Fakultas FISIP bernama Syafri Harto. Saat bimbingan skripsi tersebut, L tidak nyaman karena dosennya bertanya soal hal pribadi hingga bilang “*I Love You*”. Setelah selesai bimbingan skripsi, L berencana pamit untuk meninggalkan ruangan, namun korban mengaku pundaknya diremas dan terduga pelaku mendekatkan badannya ke korban. Hal ini sama dengan yang dialami tokoh Sur dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Jika Sur tidak meminta maaf kepada Rama dan membuat video di depan teman-temannya terkait permintaan maaf tersebut, maka beasiswa Sur bahkan statusnya sebagai mahasiswa akan dicabut oleh pihak kampus.

5. Scene Kisah Medusa dan Perseus

Tabel 3.5 Scene Lokus ke-lima



Tabel Elemen – Elemen Tanda

Scene Lokus kelima: Durasi Gambar 01:55:00-01:57:47

Pada scene lokus kelima, peneliti memilih scene ini karena hadirnya drama singkat teatrikal yang dibawakan Rama sembari membungkam para korbannya dan mengambil bukti untuk melenyapkannya. Alur pada scene ini menunjukkan Rama memainkan peran Perseus dalam analogi Yunani. Dialog Rama pada scene ini menjadi unsur naratif yang mendukung timbulnya makna konotasi dan denotasi pada scene ini.

Rama: *“Perseus datang ke sarang Medusa. Menemui tiga Gorgon bersaudari yang cantik dengan rambut ularnya. Meskipun Medusa telah menghilang, jejaknya di bumi tidak akan hilang.”*

Suara teriakan Sur, Farah, dan Tariq semakin kencang.

Rama: *“Karena Medusa pun tidak lupa memberi pesan pada semesta melalui Perseus”*

Teriakan Sur dan suara mesin fogging yang semakin kencang.

Rama: *“kalian bukanlah Gorgonku yang sejati atau akulah Gorgonnya. Kalian membeku dengan sangat indah. Di karya seni kita bersama tubuh yang penuh dengan luka. Tubuh yang penuh dengan kerja keras, tubuh yang penuh dengan sejarah. Tubuh yang tidak perlu diketahui siapa pemiliknya semua begitu ...*

Suara pemberontakan dari Tariq saat Rama mengelus tangannya.

Rama: *“Sampai seorang Satir bodoh ini datang, dan menghancurkan semua. Semua karena rasa napsunya yang tidak tertahan”*

Suara kesakitan dari supir grab bayaran.

Rama: *“kotak Pandora ini akan mengeluarkan banyak sekali iblis jika dibuka. Perseus akan menghancurkannya”*

Tokoh Rama pada scene ini terlihat dibuat melankolis. Sosok yang tenang, namun memainkan perannya dengan kreatif. Sur dan para korban tentu menjadi tokoh yang sangat tertekan dan dibuat seolah tidak berdaya. Sama halnya dengan scene sebelumnya, tabel unsur sinematik menjadi pendukung dalam penelitian ini untuk bahan analisis lanjutan bagi peneliti dalam menemukan makna dan tanda pada scene yang di analisis.

	ELEMEN	TANDA
Unsur Sinematik	Sinematografi	<ul style="list-style-type: none"> • Kamera utama pada awalnya berfokus pada Sur, Thariq dan Fara. Sese kali kamera mengambil shoot karakter yang sedang berdialog. Kemudian saat Rama datang kamera mengikuti Rama yang memainkan dialog teatrical Medusa dan Perseus. • Framing: <i>Fullscreen</i>
	Mise En Scene	<ul style="list-style-type: none"> • Set (Latar): Di rumah bidan yang membantu Sur, Thariq dan Fara. • Kostum dan Tata Rias Karakter: Sur dengan rambut digera i dan menggunakan baju kaos polos dengan celana panjang. Fara dengan rambut digera i dan topi serta jaket dan celana panjang. Thariq dengan baju kemeja lengan panjang dan topi. • Pencahayaan: Cahaya natural dari alam terbuka atau teknik <i>Natural Light</i> dan cahaya di dalam ruangan menggunakan adalah • Pergerakan dan Akting Pemain: Rama memainkan peran teatetrical Medusa dan Perseus. Sur, Fara dan Thariq tidak bisa melawan karena karakter mereka disekap dan dilumpuhkan oleh Rama dan anak buahnya.
	Editing	<i>Straight cut</i> <i>Wipe</i>

		<i>Dissolve</i>
	Suara	<ul style="list-style-type: none"> • Suara Rama yang memainkan peran dari kisah Analogi Medusa dan Perseus. • Suara jeritan Sur, Farah, dan Tariq. • Suara mesin fogging.

Isi atau nama adegan:

Rama yang mengepung para korban di rumah ibu bidan dengan bantuan anak buahnya yang menyekap korban dan menutupi keadaan rumah dengan asap *Fogging*.

Makna Denotasi

Terlihat Rama muncul dibalik asap *fogging* dengan menggunakan kostum Medusa lalu memainkan peran dan cerita dengan inti bahwa patriarki akan selalu menang. Adegan ini berawal dari Sur, Farah dan Tariq yang sedang mencari bukti yang dapat memperkuat laporan mereka sebagai korban pelecehan seksual oleh Rama. Saat mereka sudah memegang bukti dan akan melaporkannya ke polisi, Rama muncul disertai munculnya mobil *fogging* nyamuk demam berdarah gratis untuk warga.

Langsung saja asap memenuhi rumah tersebut dengan beberapa orang suruhan Rama yang menyekap ibu pemilik rumah, bapak grab, Sur, Farah dan Tariq. Lalu Rama muncul dari dalam mobil dengan kostum Perseus sambil memainkan dialog-dialog Perseus dan mengambil barang bukti yang ada. Sur dan beberapa korban lainnya bekerjasama untuk menuntaskan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rama. Semua bukti sudah semakin terkumpul dan mereka tinggal menyerahkan bukti-bukti tersebut kepada pihak kepolisian. Namun disitulah Rama datang dibalik asap fogging yang disemprotkan ke dalam rumah bidan lalu mulai memainkan peran teaterikal kisah Medusa dan Perseus.

Makna Konotasi

Pada adegan tersebut Rama memainkan cerita mitologi Yunani Kuno sembari ditutupi asap-asap fogging dengan para korban yang sudah diberikan bius. Supir grab dan ibu pemilik rumah dibawa keluar dari rumah tersebut. Kisah Medusa dan Perseus yang dimainkan oleh Rama menggambarkan kemenangan tetaplah ditangan pelaku. Hal ini seolah juga menunjukkan patriarki akan menang dengan kekuasaan dan kendali penuh melawan nyamuk-nyamuk kecil yang mengganggu dibalik buramnya visualisasi asap fogging.

Di Indonesia sendiri, budaya patriarki seringkali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja dalam lingkup keluarga. Seorang istri harus menuruti kehendak suaminya dan tidak memiliki ruang berdiskusi. Contoh lainnya dalam kasus terjadinya KDRT seperti fenomena yang belakangan sempat ramai menjadi pembahasan. Kasus KDRT yang menjadi viral di media sosial dan berita televisi manapun. Kasus dari keluarga Rizky Billar dan Lesti Kejora menjadi sorotan masyarakat Indonesia di penghujung tahun 2022 ini. Berdasarkan laporan dari Komnas Perempuan bahwa selama 5 tahun terakhir terjadi sejumlah 36.356 kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan di Indonesia.

Dalam scene ini Rama cukup menonjolkan identitas dirinya sebagai seorang penggiat kegiatan teatral dan drama. Jika menyelami seni drama teater, ada banyak hal yang tidak terlepas dari kekuatan gender dan citra manusia sebagai tokohnya. Cerita yang dibawakan dalam penampilan drama teater kebanyakan memiliki makna tersirat yang dimana penonton tidak akan langsung memahami saat menontonnya, melainkan ada penyimpulan tersendiri di akhir.

Salah satu teater yang menonjolkan perspektif bahwa perempuan juga bisa memiliki perilaku seksual yang dominan adalah panggung teater oleh Natasha Maria dengan judul "*Blue is the Colour of Love*" dari The Magdalena Project.

Selain film *Penyalin Cahaya* (2021) film lain yang mengangkat isu yang cukup sensitif ini juga diproduksi oleh Palari Films dengan judul "*Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*" (2021). Film yang diadaptasi dari novel karya Eka Kurniawan itu juga mengangkat kasus pelecehan dan kekerasan seksual, namun dengan korban utamanya laki-laki. Sama halnya dengan *Penyalin Cahaya* (2021), film ini juga menunjukkan adanya penyalahgunaan kekuasaan terhadap korban. Hal seperti ini tentunya menjadi rahasia publik yang tidak bisa dihindari dan sulit untuk dikalahkan oleh mereka yang memang tidak memiliki hak dan kekuasaan untuk mendapatkan keadilan.

6. Scene Fogging Nyamuk Demam Berdarah

Tabel 3.6 Scene Lokus ke-enam



Tabel Elemen – Elemen Tanda

Scene Lokus keenam: Durasi Gambar 23:15-23:28

Scene lokus keenam menjadi scene terakhir yang di analisis peneliti pada film *Penyalin Cahaya* (2021). Beberapa kali scene *Asap Fogging* hadir dan membuat visual menjadi kabur. Penyeruan dari mobil fogging pun selalu sama dengan dialog seperti di bawah ini

“Perhatian, perhatian. Dalam rangka menghentikan wabah demam berdarah di Indonesia. Akan dilaksanakan fogging gratis untuk warga. Harap tetap di dalam rumah..”

Pada awal scene asap fogging ini muncul, karakter Sur digambarkan dalam kondisi yang berantakan secara mental dan fisik karena kejadian yang terjadi padanya. Sur berjalan sendiri, dengan ekspresi kesal dan emosi yang tersimpan. Peneliti tertarik memasukkan scene ini menjadi salah satu yang di analisis dikarenakan pada awal kemunculannya, tokoh utama menjadi sorot atau fokus utama sehingga asap fogging tidak menjadi perhatian dan tidak begitu terasa penting, seperti hanya latar dan kegiatan umum rutin di setiap lingkungan pada daerah-daerah di Indonesia. Namun tidak disangka bahwa scene ini menjadi salah satu tanda yang akhirnya membawa peneliti meyakini hal ini hadir bukan sekedar menjadi penambah visualisasi atau gambaran kegiatan masyarakat, namun menjadi salah satu pesan tersembunyi yang membungkam korban dan mengaburkan pandangan agar tertutup dari sosok pelaku, dan membawa peneliti menemukan makna konotasi dari scene fogging nyamuk demam berdarah ini.

	ELEMEN	TANDA
Unsur Sinematik	Sinematografi	<ul style="list-style-type: none"> • Kamera utama berfokus pada Sur yang sedang berjalan dengan suasana fogging yang di blur di bagian belakangnya. Kemudian meninggalkan beberapa detik yang dikhususkan untuk menyoroti adegan fogging nyamuk demam berdarah tersebut secara full frame. Kamera tidak memberikan efek pespektif dengan

		<p>menggunakan <i>Normal Focal Length</i> yang memberikan hasil efek natural. ukuran, jarak, dan bentuk akan tampak persis dengan penglihatan mata manusia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Framing: <i>Fullscreen</i>
	<p>Mise En Scene</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Set (Latar): Di rumah bidan yang membantu Sur, Thariq dan Fara. • Kostum dan Tata Rias Karakter: Suryani menggunakan kebaya berwarna hijau dan bawahan kemben batik dengan tas ransel berwarna hitam. • Pencahayaan: <i>Natural Lighting</i>. • Pergerakan dan Akting Pemain: Sur berjalan melewati kegiatan Fogging sambil menutup mulut dan hidungnya. Para pekerja <i>Fogging</i> yang sedang melakukan pengasapan di lingkungan sekitar dan

		di rumah bidan saat Rama mengepung para korban.
	Editing	<i>Wipe</i> <i>Cut</i>
	Suara	<ul style="list-style-type: none"> • Suara dari toa (pengeras suara) mobil <i>Fogging</i> Nyamuk Demam Berdarah <ul style="list-style-type: none"> • Suara mesin Fogging

Isi atau nama adegan:

Mesin fogging yang hadir di awal film dan saat pembungkaman dari Rama kepada para korbannya.

Makna Denotasi:

Dalam film ini beberapa kali muncul adegan Fogging gratis untuk warga. Terutama pada saat Rama mengepung rumah bidan dengan diawali munculnya asap fogging yang memenuhi rumah tersebut. Kemudian Rama masuk dengan anak buahnya dan menyekap Sur dan seluruh orang yang ada di rumah tersebut. Pada dasarnya saat melihat adegan ini yang pasti terlintas adalah perihal pencegahan wabah penyakit demam berdarah karena nyamuk *Aedes Aegypti*. Namun karena kemunculannya pada adegan Rama mengepung para korban di rumah ibu bidan menjadikan scene ini memiliki makna tersendiri yang akan peneliti bahas pada bagian makna konotasi.

Adegan ini berawal ketika Sur dan para korban berhasil menemukan bukti-bukti tindakan pelecehan seksual oleh Rama yang dapat mereka bawa untuk memasukkan kasus ini ke pihak berwajib. Namun saat semua kasus dan oknum yang terlibat sudah terkumpul, Rama datang dan langsung mengepung para korban, bidan, dan sopir yang bertanggung jawab atas kasus yang dialami Sur.

Makna Konotasi

Makna konotasi pada scene ini adalah asap *fogging* membuat visual menjadi kabur dan sulit untuk melihat sesuatu. Visual tersebut seolah-olah menggambarkan keadaan yang tidak pasti, usaha-usaha dan keberanian yang ditunjukkan Sur dan teman-temannya belum tentu mendapatkan hasil yang sesuai keinginan mereka. *Fogging* dalam film ini juga menggambarkan mudahnya seseorang dengan kendali dan kekuasaan penuh untuk membunuh nyamuk-nyamuk kecil yang menggangukannya.

Setiap adegan *fogging* terlihat, selalu terdengar juga suara yang menjadi slogan dari kegiatan tersebut yaitu, menguras, menutup, dan mengubur. Hal ini jika dilihat dari kaca mata semiotik tentunya menjadikan kegiatan *fogging* dan slogan 3M tersebut memiliki makna tersendiri. Hadirnya kegiatan *fogging* ini seolah menghilangkan jejak kejahatan yang dilakukan oleh Rama. Perumpaan asap *fogging* juga dapat dipandang atau diartikan sebagai keadaan dimana para korban merasa sesak akan pencarian kebenaran yang susah payah mereka usahakan akan terungkap namun pelaku kejahatan memiliki kendali penuh yang dengan mudah membasmi nyamuk-nyamuk kecil yang menghambat tindakannya.

Aksi Rama dalam memainkan teatrikal Medusa dan Perseus sambil membungkam para korban dan mengambil bukti menggunakan kebenaran dengan membungkam korban menjadi kemenangan oleh patriarki yang digambarkan dengan Gorgon. Kasus seperti ini banyak didapat pada realita kehidupan masyarakat di Indonesia yang dibahas oleh Riska Mutiah dalam jurnalnya yang mengangkat judul “*Sistem Patriarki dan Kekerasan Atas Perempuan*”. Dalam jurnalnya dikatakan bahwa tatanan patriarki mengabsahkan superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan yang tidak hanya ditemui pada satu atau dua kelompok masyarakat terutama di Indonesia. Karena hal tersebut, posisi sosial perempuan hari ini masih termarginalkan, tidak dianggap sebagai subjek melainkan sebagai objek seksual.

Ada film yang mengangkat isu patriarki di Indonesia. Film *Yuni* (2021) menjawab tentang budaya patriarki yang hanya menitikberatkan perempuan. Perempuan seringkali memiliki keterbatasan dan mendapatkan banyak aturan dalam sosial dan keluarga. Tidak hanya perihal mimpi, bahkan pendidikan dan kehidupan rumah tangga saja masih menjadi hal yang tidak bisa dimiliki pilihannya oleh perempuan. Kekuasaan di rumah adalah milik suami, kekuasaan anak perempuan di keluarga adalah milik orang tuanya. Mengutip dari pernyataan Simone de Beauvoir yang mengungkapkan “Seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan”. Kutipan ini menimbulkan banyak pertanyaan besar hingga saat ini. Eksistensi perempuan yang hanya di kodratkan di dapur, kasur, sumur menjadi bentuk adanya ketidakbebasan bagi perempuan. Dalam kasus Sur dalam film ini saja menjadi contoh, menjadi korbanpun tidak menjamin Sur akan mendapatkan haknya. Ia justru disalahkan oleh lingkungan. “salah siapa memakai pakaian yang begitu, kan mengundang ketertarikan laki-laki”. Kalimat seperti itu tidak asing saat adanya kasus pelecehan seksual. Saat perempuan menempuh pendidikan tinggi tetap saja timbul kontra dari lingkungan sekitar “untuk apa

perempuan sekolah tinggi-tinggi? Ujung-ujungnya juga bekerja di dapur”. Maka dari itu film Yuni (2021) menjadi salah satu jawaban dari pernyataan Simone de Beauvoir bagaimana “sebagai perempuan” dan “menjadi perempuan”. Film Yuni (2021) mengedukasi pemikiran orang tua terdahulu bahwa keadilan untuk perempuan itu ada, khususnya pendidikan perempuan yang harus diperjuangkan.

Pembahasan Hasil Analisis

Mitos pelecehan seksual di lingkungan perguruan tinggi sebagai sesuatu yang sepele

Mitos yang hadir dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) seringkali menekankan kepada konteks kepercayaan atau paradoks yang selalu menjadi pola pemikiran masyarakat Indonesia tentang pendidikan dan bagaimana proses interaksi di perguruan tinggi sudah tergambarkan melalui stigma yang hadir. Pada dasarnya film ini menampilkan aspek-aspek konotasi yang menghadirkan mitos berdasarkan pemikiran yang populer di masyarakat. Berdasarkan hasil analisis ke-enam scene, peneliti menemukan bahwa film *Penyalin Cahaya* (2021) tidak menyajikan pemaknaan yang bisa dilihat dengan sederhana. Sesuai dengan teknik analisis yang digunakan oleh peneliti film ini memiliki makna-makna yang dapat di analisis dengan teori semiotika Roland Barthes yang pada gambaran besarnya menunjukkan agar penonton, terutama masyarakat Indonesia dapat lebih sadar bahwa masih banyaknya kasus kekerasan atau pelecehan di Indonesia dan isu tersebut tidak bisa terus menerus menjadi hal yang tabu di masyarakat.

Ada hal yang perlu digaris bawahi ketika melihat kasus pelecehan seksual, yaitu sudut pandang sebagai masyarakat terhadap korban. Jika menilai dengan cara-cara yang ideal, maka korban dapat lebih berhadapan dengan pelaku jika dilihat dari sudut pandang masyarakat. Namun yang kebanyakan berhadapan dengan korban adalah mereka harus mengikuti norma-norma tertentu seperti lebih baik untuk tidak jatuh cinta kepada pelaku, lebih baik jika korban memakai pakaian yang lebih tertutup, atau korban seharusnya melakukan penolakan. Jika kita menyadari bahwa sejatinya korban pelecehan tidak hanya perempuan, tentunya pandangan terkait pakaian dan penolakan tidak dapat dijadikan alasan untuk memojokkan korban. Seperti halnya yang terjadi pada film *Dear David* (2023) yang baru-baru ini sedang ramai menjadi perbincangan para penontonnya dan penikmat film dari serial Netflix tersebut. Dalam film

tersebut, kasus pelecehan terjadi kepada seorang laki-laki yang bahkan tidak disentuh sama sekali oleh pelaku.

Pada film *Penyalin Cahaya* (2021) kasus pelecehan seksual terjadi di lingkungan institusi perguruan tinggi, dan pelakunya merupakan seorang laki-laki, dengan objek yang dijadikan fetish atau fantasinya adalah perempuan. Sedangkan dalam film *Dear David* (2023) terjadi di lingkungan sekolah menengah atas (SMA). Namun keduanya memiliki persamaan dari segi isu yang diangkat menjadi cerita dalam filmnya. Kasus pelecehan seksual pada *Dear David* (2023) dialami oleh David, seorang siswa yang cukup terkenal di sekolahnya karena aktif dalam bidang olahraga. Pada dasarnya makna pelecehan yang diterima oleh David sendiri tidak sepenuhnya karena pakaian, sifat mencintai, atau hal-hal yang umum dikaitkan dengan alasan terjadinya pelecehan seksual. Hal tersebut terjadi murni karena fantasi teman David sendiri yang menjadikan David sebagai karakter-karakter dalam cerita khayalannya. Namun bukannya menjadi sebuah kasus sensitif, hal tersebut justru menjadikan David sebagai idola dan karakter fiksi dari fantasi atau khayalan siswa dan siswi di sekolahnya. Hal ini bisa dikatakan mengandung mitos terkait betapa sepelanya kasus pelecehan seksual terhadap seseorang.

Meskipun dalam film *Dear David* (2023) pada akhirnya pelaku meminta maaf di depan teman-teman sekolahnya, guru, dan korban. Namun ada hal yang menjadi suatu keanehan saat menyadari bahwa hukuman bagi pelaku adalah berdiri dihadapan banyak orang dan mengakui kesalahannya di depan korban dan pihak yang menangani kasus tersebut. Aspek yang menarik adalah korban justru tersenyum dan terkesan bangga karena pelaku berani untuk mengakui perbuatannya dan melakukan permintaan maaf di depan banyak orang.

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan di atas maka mitos yang ditemukan adalah lingkungan kampus tempat yang dianggap aman bagi mahasiswa dari kemungkinan terjadinya tindakan pelecehan seksual dan penyalahgunaan relasi kekuasaan.

Mitos Ekspresi seksualitas sebagai hal yang tabu di masyarakat

Beberapa scene dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) menekankan bagaimana kehidupan dalam lingkup institusi pendidikan perguruan tinggi yang sebenarnya. Seperti pada scene korban meminta maaf kepada pelaku di depan orang tua dan dosen di kampusnya. Hal

tersebut tentunya tidak menunjukkan bagaimana stigma yang hadir dalam masyarakat Indonesia selama ini. Seharusnya, jika ada kasus seperti itu, pihak kampus menyelesaikannya dengan adil dan tidak berpihak kepada pelaku hanya karena takut nama kampus menjadi buruk. Contohnya pada kasus baru-baru ini yang terjadi kepada salah satu mahasiswi Universitas Gunadarma, akun media sosial himpunan melakukan aksi pembelaan kepada korban agar pelaku tidak berani melakukan hal yang sama lagi. Bukannya mendapatkan respon negatif karena pelaku adalah mahasiswa dari universitas tersebut juga, justru nama baik Universitas tersebut berhasil diangkat karena adanya pembelaan terhadap korban. Adanya interaksi di luar kegiatan resmi belajar mengajar di kampus, tentu tidak menutup kemungkinan terjadinya tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan entitas dan identitas mahasiswa yang seharusnya.

Kasus pelecehan yang di alami oleh Suryani, Thariq, dan Fara terjadi karena adanya kegiatan tambahan di luar proses belajar di kampus. Kegiatan teater yang mereka ikuti tentunya diharapkan dapat menambah pengalaman kegiatan sebagai mahasiswa. Namun terjadinya kasus seperti pelecehan tentunya tidak membuat Rama sebagai pelaku dapat berlingung dibalik kekuasaan dari orang tuanya. Film *Penyalin Cahaya* (2021) juga sangat menekankan bagaimana posisi dan kondisi para korban pelecehan pada umumnya yang tidak bisa melawan karena tidak adanya relasi kekuasaan kepada pihak tertentu.

Film *Penyalin Cahaya* (2021) menekankan penyampaian pesan dalam konteks kepercayaan atau paradoks yang selalu menjadi pola pemikiran masyarakat Indonesia tentang pendidikan dan bagaimana proses interaksi di perguruan tinggi sudah tergambarkan melalui stigma yang hadir. Sesuai dengan teknik analisis yang digunakan oleh peneliti, film ini memiliki makna-makna yang pada gambaran besarnya menunjukkan agar penonton terutama masyarakat Indonesia dapat lebih menyadari bahwa masih banyaknya kasus kekerasan atau pelecehan di Indonesia.

Seperti yang dapat dilihat berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, korban dari tindakan pelecehan tidak memandang gender. Dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) juga ditemukan bahwa adanya korban laki-laki. Hal ini serupa dengan yang terjadi pada film *Dear David* (2023) dimana korban merupakan seorang laki-laki yang dijadikan pemenuh hasrat dalam fantasi seksual seorang siswi. Oleh karena itu penting adanya edukasi seksual bagi

masyarakat Indonesia. Dikarenakan kurangnya pemahaman dan tindakan atau rasa agar berhati-hati dari hal-hal seperti pelecehan atau kekerasan seksual, masyarakat Indonesia seringkali menyepelekan isu yang sejatinya sangat amat sensitif ini.

Kesadaran masyarakat terhadap kasus dan korban seringkali justru menjadi sebuah perdebatan yang kemudian menjadi hambatan keadilan bagi para korban. Di lingkungan kampus tidak sedikit yang menutup kasus sensitif seperti pelecehan seksual karena menganggap hal tersebut dapat diselesaikan secara kekeluargaan antara pelaku dan korban. Objek pelecehan yang seringkali merupakan perempuan atau laki-laki yang takut untuk mengutarakan pendapatnya karena adanya tekanan dari keluarga dan lingkungan sekitar pada akhirnya menutup kasus tersebut karena merasa tidak mampu menahan malu dan dampak kedepannya bagi aktivitas sehari-hari mereka.

Hadirnya film *Dear David* (2023) menjadi absennya intervensi terhadap David yang diobjektifikasi Laras melalui tulisan fiksinya. Penonton akhirnya mulai menormalisasi pelecehan seksual terhadap laki-laki. Isu terkait seksualitas perempuan yang sampai hari ini masih direpresi dengan menganggap tabu dan menilai perempuan bukan individu yang baik-baik saja apabila membicarakan dan melakukan hal sejenis seksualitas bahkan dengan menyalurkan hasrat seksualnya melalui karya fiksi saja bisa menjadi permasalahan. Seperti yang dilakukan Laras dalam film *Dear David* (2023). Namun, jika kondisinya dibalik, laki-laki yang membicarakan dan melakukan hal seksualitas kepada perempuan, mereka akan dianggap normal dan seolah menunjukkan kejantanan.

Mitos Hegemoni budaya patriarki sebagai tolak ukur

Tidak hanya berdasarkan aspek representasi yang dihadirkan, dalam hal ini dapat dilihat jelas kekuasaan masih dipegang oleh pelaku sebagai laki-laki dan seseorang yang memiliki relasi kekuasaan di lingkungan kampus. Peneliti menemukan adanya hegemoni yang dominan menunjukkan kekuasaan dalam kelompok instansi tertentu. Dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) ditemukan beberapa adegan yang menunjukkan pihak pelaku memiliki kekuasaan yang dapat menjaga nama baik kampus, atau justru sebaliknya. Oleh karena itu pihak kampus tidak berani untuk mendukung korban dan menjunjung keadilan sebagaimana seharusnya. Disini menunjukkan bahwa budaya patriarki masih sangat kental di Indonesia.

Budaya patriarki yang cukup ditonjolkan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) adalah sudut pandang laki-laki dan bagaimana kekuasaan masih dipegang oleh laki-laki. Film *Penyalin Cahaya* (2021) mengambil unsur sinematografi dimana kamera menjadi mata penonton dari *point of view* (POV) atau sudut pandang laki-laki yang melihat tubuh perempuan. Dapat dilihat juga dalam beberapa scene pada film *Penyalin Cahaya* (2021) bahwa mayoritas karakter yang muncul adalah laki-laki. Pelaku merupakan seorang laki-laki, dosen dan staff kampus yang membantu korban untuk menangani dan melaksanakan sidang bersama korban juga laki-laki. Namun adanya hegemoni atas kekuasaan sesekali menjatuhkan keberanian seseorang dikarenakan adanya rasa tidak nyaman jika tidak berpihak kepada hal yang mendasari adanya kekuasaan dan sebuah ancaman. Meskipun korban pelecehan seksual tidak selalu perempuan, namun posisi laki-laki yang menimbulkan adanya mitos hegemoni budaya patriarki ditonjolkan dari stigma masyarakat dan lingkungan sekitar tentang kekuasaan seorang laki-laki atau jabatan yang dipegang oleh laki-laki di kebanyakan Instansi. Korban merasa rendah karena dirinya adalah perempuan, kehidupannya tentu tidak akan sempurna dan lengkap lagi dalam memaknai dirinya setelah mendapatkan tindakan pelecehan dikarenakan hal tersebut tentunya meninggalkan jejak bagi perempuan kedepannya.

Meskipun dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) kasus pelecehan yang dialami oleh korban merupakan fetish seorang ketua klub teater yang menggunakan tubuh korbannya sebagai instalasi pementasan, namun hal tersebut tidak menghilangkan fakta bahwa korban telah dibuka pakaiannya oleh pelaku untuk mendapatkan bagian yang diinginkan untuk di foto dan dijadikan sebagai instalasi pementasan.

Tolak ukur penyelesaian kasus yang hanya sebatas nama baik kampus, menyoroti mitos hegemoni kekuasaan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) menunjukkan para staff yang menangani kasus korban di instansi kampus berpihak kepada pelaku dikarenakan adanya ancaman dan intimidasi atas pencemaran nama baik kampus. Hal yang menjadi aspek patriarki masih tampak memegang kekuasaan dalam kasus pelecehan dikarenakan kebanyakan pelaku di lingkungan institusi perguruan tinggi menduduki jabatan-jabatan yang tinggi dan terkadang beberapa juga memiliki andil yang besar bagi instansi itu sendiri.

Pada dasarnya, korban mempunyai hak untuk membela dirinya dan tidak dimanipulasi pikirannya oleh pelaku yang dianggap lebih memiliki kekuasaan. Hal ini berkaitan dengan

konsep *the ideal victim* atau korban yang sempurna. Konsep tersebut dikemukakan oleh Nils Christie, kriminolog asal Norwegia dalam karya seminalnya “*Ideal Victim in From Crime Policy to Victim Policy*” (1986). Christie mendefinisikan korban yang sempurna sebagai kategori publik terhadap orang-orang yang memang layak menyandang status sebagai korban. Kategori tersebut tentunya melatarbelakangi konsep berupa konstruksi sosial. Jika pada film *Penyalin Cahaya* (2021) korban terlalu takut karena ancaman beasiswa akan dicabut jika tidak melakukan permintaan maaf resmi kepada pelaku, seharusnya yang lebih realistis dalam kehidupan nyata adalah konsep korban memang berhak mendapatkan perlakuan pantas atas tindakannya dalam memberikan bukti-bukti kasus pelecehan yang dialaminya dibanding harus malah mendapatkan perlakuan *playing victim* dari pelaku yang lebih berkuasa.

Hal ini terjadi juga dalam film *Dear David* (2023) dibandingkan menindaklanjuti perilaku Laras sebagai pelaku pelecehan, David justru bernegosiasi dengan pelaku. Meskipun secara tidak langsung, dalam *Dear David* (2023) David tidak sepenuhnya menjadi korban pelecehan dari Laras, namun karena sudut pandang dari film tersebut diambil dari dua perspektif, antara perempuan dan laki-laki, David dianggap tidak sepenuhnya berhak untuk melakukan salah satu cara ideal sebagai korban karena pada dasarnya yang melecehkan David secara langsung adalah teman-teman sekolahnya. Tetapi tidak menutup kemungkinan jika film tersebut subjeknya adalah perempuan, penonton pastinya lebih mengambil sisi ekspresi dan pengalaman yang berbeda dalam kasus seksualitas seperti halnya pada film *Penyalin Cahaya* (2021). Meskipun dalam *Dear David* (2023) rasanya tidak etis korban malah bernegosiasi dengan pelaku, namun dari hal tersebut dalam dilihat lagi pikiran seorang perempuan bisa dikendalikan jika tertekan atas suatu hal atau rasa takut yang bisa berdampak jangka panjang bagi kehidupannya. Hal ini lah yang menjadikan hegemoni kekuasaan dalam budaya patriarki menjadi aspek yang sangat berpengaruh dalam pola pikir dan kehidupan seorang korban.

Film *Dear David* (2023) menunjukkan karakter Laras yang memiliki pengalaman dan ekspresi yang berbeda dalam konteks seksualitas. Hal itu juga telah melatarbelakangi adanya budaya patriarki di Indonesia. Ketika mengobjektifikasi perempuan, laki-laki dianggap membuktikan kejantanan dan kenormalan seksual mereka. Artinya ada dominasi maskulinitas yang ingin disampaikan sama halnya dengan *Penyalin Cahaya* (2021). Maka dari itu dari banyaknya objektivikasi yang dilakukan laki-laki juga menimbulkan insecurity pada

perempuan sehingga pada akhirnya mendorong perempuan berpenampilan menarik demi memnuhi standarisasi laki-laki. Karena itu pula daripada menjelaskan dampak perilakunya kepada perempuan, kebanyakan hasil akhir kasus pelecehan adalah pelaku menghindari pertanyaan atas seksualitas dan kejantannya. Hal inilah yang mendorong timbulnya dugaan mitos hegemoni budaya patriarki pada film *Penyalin Cahaya* (2021).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *Penyalin Cahaya* (2021) mengangkat isu tentang pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan perguruan tinggi. Pada dasarnya, film *Penyalin Cahaya* (2021) berusaha menunjukkan implementasi makna dari suara yang terbungkam di ranah pendidikan Indonesia. Melalui karakter Sur yang berusaha mencari keadilan di tengah kasus pelecehan seksual yang dihadapinya, Sur justru harus melawan adanya budaya patriarki yang tercipta di lingkungan kampusnya. Dari film *Penyalin Cahaya* (2021) pula penonton dapat melihat bahwa perempuan di Indonesia, bagaimanapun caranya dan upaya yang dilakukan tetap akan sulit untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis dari ke-enam scene yang telah di analisis oleh peneliti menggunakan metode semiotik Roland Barthes ditemukan adanya interaksi sosial yang berawal dari kegiatan kampus yang menyebabkan terjadinya tindakan pelecehan seksual. Setelah menemukan makna semiotik dari beberapa scene yang di analisis, maka terlihat pula adanya penyalahgunaan relasi kekuasaan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021).

Ditemukan adanya beberapa mitos yang menunjukkan makna penyepelan kasus pelecehan di institusi pendidikan perguruan tinggi, mitos hegemoni budaya patriarki dalam kekuasaan, dan mitos seksualitas merupakan hal yang tabu di masyarakat. Scene korban melakukan permintaan maaf kepada pelaku di depan pihak kampus mematahkan paradoks yang hadir di masyarakat bahwa institusi pendidikan perguruan tinggi tentunya akan menyelesaikan masalah dengan adil, sesuai norma, dan hak yang ada. Dalam tanda dan petanda lain yang ditemukan oleh peneliti pada film *Penyalin Cahaya* (2021) pemaknaan tubuh sebagai hak dan privasi setiap individu ternodai sebagai objek fetish dari pelampiasan

hasrat manusia, bahkan digunakan sebagai instalasi pementasan teater yang disaksikan oleh banyak orang. Meskipun bukti yang beredar berbentuk foto, namun jika disadari foto yang diambil membutuhkan kondisi tubuh dari korban tanpa busana. Tentunya hal tersebut telah melanggar hak atas privasi tubuh seseorang, terlebih lagi hal tersebut dilakukan dalam keadaan korban yang mabuk atau tidak dalam kondisi sadar dan termasuk tindakan ilegal. Korban dirugikan dan dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu.

Interaksi sosial di kampus yang menjadi awal dari adanya motif untuk pelaku melakukan tindakan pelecehan seksual dapat dibuktikan melalui beberapa scene yang menunjukkan kegiatan mahasiswa telah mempertemukan pelaku dan korban dalam satu ruang lingkup yang intensitas kegiatannya cukup tinggi. Realita yang menunjukkan bahwa kasus pelecehan bukan lagi hal yang dikhawatirkan dari segi korban melainkan menjadi sebuah perdebatan antara kesalahan beberapa aspek dari korban, atau motif dari pelaku yang menjadi alasan dan alibi yang digunakan.

Pengaplikasian analisis semiotik pada film *Penyalin Cahaya* (2021) ini membawa peneliti menemukan mitos – mitos yang terselip dibalik teks dan adegan yang hadir membungkus isu pelecehan seksual di lingkungan kampus. Terdapat tiga mitos yang peneliti temukan berdasarkan turunan dari pertanyaan yang ingin peneliti jawab dalam penelitian ini. Mitos pelecehan seksual di lingkungan kampus sebagai sesuatu yang dianggap sepele menunjukkan bahwa adanya sifat tidak tegas atau tidak sesuai dengan ketentuan yang ada di ranah pendidikan, terlebih di lingkungan kampus. Adanya adegan yang menunjukkan staff dan dosen bahkan dewan kemahasiswaan kampus yang tidak berpihak, menyebarkan, dan justru menyepelakan kasus yang dihadapi Sur menunjukkan betapa tidak dihargainya Sur sebagai mahasiswi yang membutuhkan keadilan di tengah kasusnya.

Mitos ekspresi seksualitas sebagai hal yang tabu di masyarakat menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia seringkali masih menganggap kasus pelecehan adalah hal yang tabu. Selama nama baik pelaku berasal dari keluarga terpandang dan bisa mengedepankan alibi, dan selama korban masih perempuan, opini masyarakat masih akan membenarkan tindakan pelaku. Terlebih lagi dengan munculnya film *Dear David* (2023) meskipun menghadirkan cerita gender ganda, namun sama halnya dengan film *Penyalin Cahaya* (2021) dengan lingkungan mereka yang tidak begitu membenarkan dan menyalahkan

pada tempatnya. Peneliti menemukan makna dalam mitos ini yang ditujukan kepada perempuan Indonesia yang mungkin mengalami hal yang sama dengan yang dialami oleh Sur bahwa tidak ada salahnya untuk menyuarakan keadilan dan mendapatkan hak yang sesuai dan masyarakat dapat menyadari bahwa isu pelecehan seksual bukanlah hal yang tabu melainkan suatu isu sensitif yang dampaknya sangat besar terhadap korbannya.

Mitos lainnya yang peneliti temukan berkaitan dengan adegan kekuasaan pada pihak pelaku. Mitos hegemoni budaya patriarki sebagai tolak ukur menunjukkan bahwa kekuasaan masih relatif dipegang oleh laki-laki. Dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) tergambar jelas melalui adegan-adegan saat Sur mengusut kasusnya dan meminta bantuan ke pihak kampus yang mayoritas laki-laki. Bahkan ayah dari Sur sendiri ikut berdiri di pihak pelaku dikarenakan tidak mau kasus yang menurutnya bisa diselesaikan dengan jalur kekeluargaan ini dibawa ke jalur hukum. Tampak jelas bahwa pihak pelaku dapat dengan mudahnya mengkonfrontasi pikiran orang-orang yang berada di bawah ketakutan dari aspek masing-masing. Pihak kampus tidak mau membawa masalah ini ke jalur hukum dikarenakan tidak ingin nama kampus menjadi rusak di masyarakat, ayah Sur yang seharusnya berpihak pada anaknya tidak mau kasus ini dibawa ke jalur hukum karena takut akan mengeluarkan biaya dan mempermalukan keluarga. Dosen di bidang kemahasiswaan merupakan seorang laki-laki yang menjanjikan akan membantu Sur setelah diberikan bukti-bukti lengkap justru malah menyebarkan bukti tersebut dan membuat nama Sur justru jelek di lingkungan kampusnya.

Berdasarkan intisari dari pembahasan yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa film *Penyalin Cahaya* (2021) merepresentasikan hegemoni kekuasaan di lingkungan institusi pendidikan perguruan tinggi dan menggambarkan bagaimana paradoks tentang lingkungan kampus yang aman dan kritis justru dipatahkan dalam kisah Sur dengan kasus pelecehan seksualnya. Hasil analisis dari film *Penyalin Cahaya* (2021) yang ditemukan oleh peneliti meyakinkan bahwa film ini bertujuan untuk menyampaikan pesan dan dorongan secara tidak langsung kepada para korban dalam menyuarakan keadilan tanpa merasa ketakutan akan akibat yang terjadi setelahnya.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini yang melingkupi ranah teori riset media. Penelitian ini melingkupi aspek denotasi, konotasi, dan mitos dengan fokus pada metode analisis semiotik yang menyoroti keenam adegan menggunakan teori representasi dalam film, Paradoks dalam masyarakat, serta pelecehan dan kekerasan seksual. Dalam ranah riset media sendiri terdapat beberapa hal yang bisa menjadi fokus penelitian film kedepannya yaitu dengan mengambil pembahasan terkait organisasi media dan khayalak atau audiens dari media itu sendiri. Pada penelitian ini, hal lain yang menjadi keterbatasan adalah peneliti berfokus pada satu film dan beberapa isu utama dalam film tersebut saja. Dikarenakan fokus peneliti bertujuan pada analisis semiotika yang berkaitan dengan analisis semiotik Roland Barthes, maka peneliti hanya berfokus pada makna dari teks dalam menemukan tanda, petanda, dan mitos saja. Selain itu, mengingat penelitian ini melingkupi ranah analisis teks media, maka analisis yang dilakukan dan hasil analisis yang ditemukan murni berdasarkan sudut pandang peneliti sebagai penonton dari film *Penyalin Cahaya* (2021).

Dikarenakan penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif, maka seluruh analisis yang dilakukan oleh peneliti diambil berdasarkan hasil pengamatan dan sudut pandang peneliti terkait film *Penyalin Cahaya* (2021). Seluruh adegan dan penandaan yang terdapat dalam penelitian ini diambil berdasarkan keyakinan dan penglihatan peneliti sebagai penonton bahwa ditemukan adanya mitos dan makna pada teks dan gambar yang telah dipilih.

C. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, diharapkan untuk kedepannya penelitian tentang representasi perempuan, pelecehan seksual di kampus dan paradoks interaksi di perguruan

tinggi dapat lebih dikembangkan dan diperdalam. Mengingat penelitian tentang perempuan merupakan topik yang sering diulas, mengaitkannya dengan interaksi dan penyebab terjadinya tindakan pelecehan seksual pun menjadi hal penting dan menarik bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian ini sebagian besar melingkupi pembahasan tentang tanda dan makna dalam teks media. Peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya agar dapat diperluas baik secara isu, sudut pandang, dan komparatif media. Rekomendasi lain adalah untuk pilihan film dan isu yang akan diteliti nantinya. Penelitian berikutnya dapat menganalisis film atau media berdasarkan sudut pandang khalayak dari media tersebut atau berdasarkan bagaimana kisah dibalik layar atau non-teks dari film yang akan diteliti nantinya. Selanjutnya, kepada para peneliti yang hendak meneliti film *Penyalian Cahaya* (2021) disarankan beberapa hal berikut:

- 1) Jika menggunakan teori semiotika, maka dapat menambahkan pada kategori selain yang telah diteliti pada penelitian ini.
- 2) Diharapkan dapat memperluas analisis dari segi ranah semiotik dan metode analisis media yang akan digunakan nantinya.
- 3) Disarankan juga untuk menggunakan teori semiotika dari tokoh semiotik lainnya yaitu Ferdinand De Saussure atau Pierce.

Pesan yang ada dalam film dikemas dengan berbagai maca isu menarik, jika kita tidak hanya melihat dan memahami satu konflik saja, dengan itu kita dapat lebih memahami sesama manusia dalam berbagai situasi dan kondisi. Kadang kala kita tidak menyadari jika keadaan yang ada dalam sebuah adegan film benar dan nyata adanya di lingkup sosial dan kehidupan sehari-hari. Belum tentu adegan-adegan tersebut dapat kita jalani dan lewati dengan siap dalam hidup seperti melakukan kejujuran, kemandirian, bertanggung jawab atas tindakan dan perbuatan, serta keberanian moral dan cara berpikir kritis terutama sebagai mahasiswa dengan berbagai stigma dan paradoks di masyarakat.

Oleh karena itu, dipenghujung saran ini, peneliti juga mengatakan agar pembahasan seputar film dapat lebih banyak dikembangkan oleh teman-teman mahasiswa atau peneliti berikutnya, tidak hanya dinikmati. Karena dalam film, ada banyak pesan yang kemudian menjadi manfaat untuk akademis dan penelitian berikutnya yang mungkin serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashidiq. 2019. *“Kekerasan Di Organisasi Intra Kampus Paradoks Pendidikan Kritis. Studi Kasus: Kekerasan Pada Mahasiswa Pencinta Alam (WAPEALA) Universitas Diponegoro.”*
- Astuti, Yulia. 2019. *“Representasi Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Film Keluarga Cemara.”*
- Balitar B. 2020. *“Representasi Nilai Moral Dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika Representasi Nilai Moral Dalam Film Keluarga Cemara yang Ditayangkan di Bioskop Seluruh Indonesia Tahun 2019).” Skripsi.* Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Dian, Kurniawati. 2010. *“Representasi Kekerasan Seksual Pada Film Virgin 2.”*
- Doane, A.W.Jr. 1997. *“Dominant Group Ethnic Identity in the United States: The Role of “Hidden” Ethnic in intergroup Relations. The Sociological Quarter.”*
- Fromm, E. 2006. *The Art of Loving.* New York: Harper Collins Publisher.
- Hall, E.T., 1971. *“The Paradox Culture.”*
- Lestari. 2018. *“Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Grup Band Ungu Dalam Album Tempat Terindah”*
- Permana, Romli M. 2015. *“Representasi Kritik Sosial Mengenai Kondisi Paradoks Di Indonesia Dalam Lirik Lagu “Negri Ngeri” Oleh Band Punk Marjinal.”*
- Prasetya, Arif Budi. *“Analisis Semiotika Film dan Komunikasi.”* Malang: Instrans Publishing, 2019.

- Prihartini, N., Taufik & Thoyibi, M. 2007. “*Problem hubungan antar etnis pada masyarakat pluralis. Humaniora*”, 8, 134-147.
- Sobur, A. 2004. “*Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing.*” Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A.2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami, Susi. 2016. “*Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja Di Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga Univeritas Muhammadiyah Purwokerto*”
- Van Zoest, A. 1993. *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Penerjemah Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*.
- Kolket, P. Robert. 2016. *Film, From, and Culture*.
- Riwu, Pujiati. 2018. *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara*.
- Febriana, Tanti. 2018. *Penerimaan Pesan dalam Film yang Mengandung Unsur Rasisme (Analisis Audiens Film Green Book 2018)*.
- Hidayati, Wasilatul. 2021. *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer*.
- Septiana, Rina. 2019. *Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik)*.
- Lidya Ivana. 2013. *Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi*.
- Anderson, Jhony, Max. 2015. *Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini*.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*.
- Aini, Syarifah. 2020. *Analisis ragam Bahasa Film Bebas Sutradara Riri Riza*.
- Rusmana, D. 2014. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia.

- Hoed, B.H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Marselli, Sumarno. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grafindo Widia Sarana Indonesia.
- Hall, Stuart. 2004. *Representasi Meaning*. Jakarta: Gramedia.
- Umberto, E. 2009. *Teori Semiotika Signifikasi Komunikasi*. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hall, Stuart. 2003. *Representasi: Cultural Representasi and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fadhilah Nur, Hani. 2022. *Kisah Pulu Medusa, Wanita Cantik Dikutuk Menjadi Berambut Ular*.
- Galih, Poppy, Maghfirah. 2021. *Representasi Pelecehan Seksual Perempuan dalam Film*.
- Aryani, A. V.,dkk. 2019. *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2018 Komnas Perempuan*.
- RadFemFatale. 2017. *Feminism is Not About Gender Equality*.
- Wibogo, G. 2019. *Representasi Perempuan dalam Film Siti*.
- Wibowo, E. A. 2015. *Representasi Perempuan dalam Film Wanita Tetap Wanita*.
- Moleong, L.J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- B. Roland. 1972. *Mythologies*. Library of Congress catalog card number: 75-185421.
- Septian, Adiyathama. 2022. *Representasi Perempuan dalam Film Tilik (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Tilik)*.
- Rosfiantika, Dkk. 2017. *Representasi Yogyakarta dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2*.

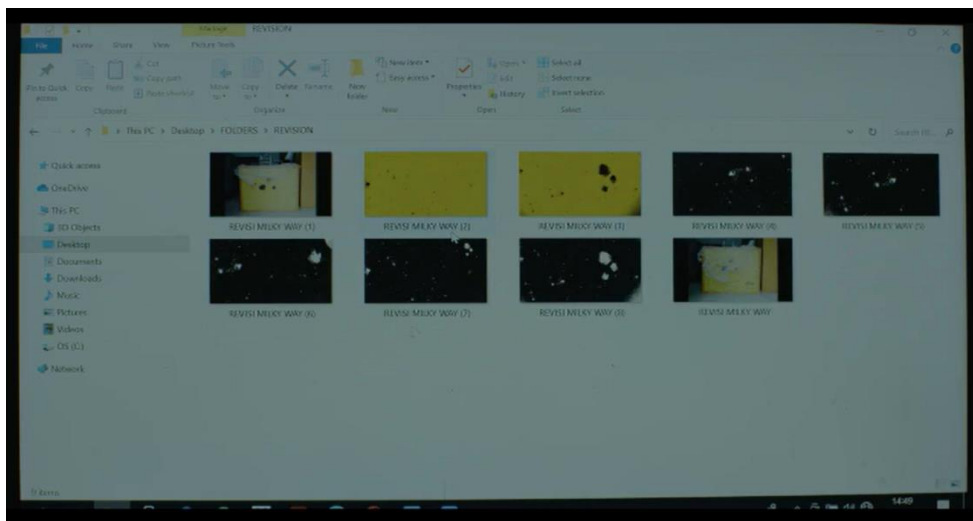
LAMPIRAN



Gambar 3.1
Scene Lokus Pertama



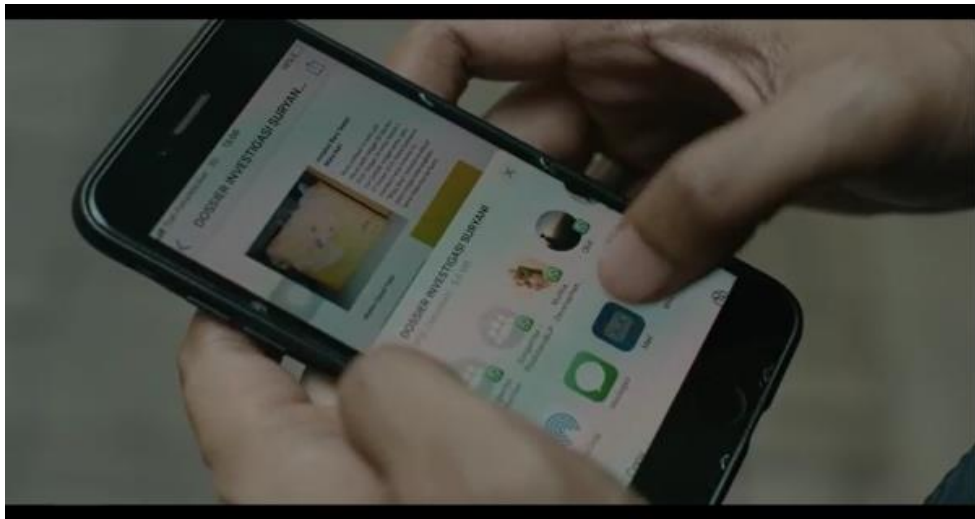
Gambar 3.2
Scene Lokus Kedua



Gambar 3.2
Scene Lokus Kedua



Gambar 3.3
Scene Lokus Ketiga



Gambar 3.3
Scene Lokus Ketiga



Gambar 3.4
Scene Lokus Keempat



Gambar 3.4
Scene Lokus Keempat



Gambar 3.4
Scene Lokus Keempat



Gambar 3.5
Scene Lokus Kelima



Gambar 3.6
Scene Lokus Keenam



Gambar 3.6.2
Scene Lokus Keenam